

***DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN
PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK:
POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS***
(Studi Kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
LAELA MAHMUDAH
NIM. 1617101020**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamuaaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laela Mahmudah
NIM : 1617101020
Jenjang : S-1
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS)
DAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL
ANAK: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di
Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten
Cilacap)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Purwokerto, September 2020

Yang menyatakan



Laela Mahmudah
NIM 1617101020

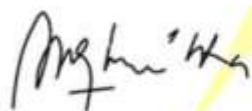
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

***DISORDER PERSONALITY* (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

yang disusun oleh Saudara: **Laela Mahmudah**, NIM. **1617101020**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **19 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Penguji Utama,



IAIN PURWOKERTO

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,

Tanggal 4 November 2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di-

Assalamualaikum. Wr. Wb

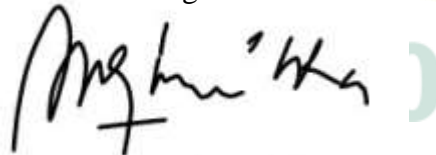
Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Laela Mahmudah
NIM : 1617101020
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : ***DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)***

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamualikum. Wr. Wb

Purwokerto, September 2020
Pembimbing



Nurma Ali Ridlwan, M.Ag
NIP. 19740109 200501 1 003

**DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Studi Kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)

LAELA MAHMUDAH
NIM. 1617101020

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keistimewaan khusus. Pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus belum memadai karena orang tua kurang mampu untuk memberikan pengasuhan yang baik untuk anaknya, disisi lain orang tua terlalu awam tentang perkembangan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga membuat kepribadian anak menjadi kurang spesifik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan bentuk kondisi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini diperoleh dari subjek utama yaitu Nikmah dan orang tua dari Nikmah, serta informan yaitu orang tua subjek, tetangga/lingkungan masyarakat subjek dan teman bermain subjek. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Nikmah adalah pola asuh permisif yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak dan tidak ada tuntutan. Dalam pembentukan pola asuh anak terdapat perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus yakni kegiatan yang berhubungan dengan orang lain serta reaksi yang muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku.

Kata kunci: *Pola Asuh, Perkembangan Sosial-Emosional, Anak Berkebutuhan Khusus*

MOTTO

Rahmat sering datang
kepada kita dalam bentuk
kesakitan, kehilangan dan
kekecewaan, tetapi kalau
kita sabar, kita segera
akan melihat bentuk
aslinya

~ Joseph Addison ~



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, karya skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus semangat dalam belajar.

Orang tua tercinta Bapak Bahrudin, Almh. Mama Maryati, terimakasih untuk segala doa yang engkau panjatkan, kasih sayang, motivasi, dan pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dan Mama dilindungi dari marabahaya diberi kesehatan, umur panjang serta untuk Almh. Mama diberikan khusnul khotimah dan tempat terindah disisi Allah SWT.

Almamater tercinta jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Untuk kedua kakakku Almh. Annisatun Ni'mah dan Ma'fiyatun Insiyah, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta doa yang kalian berikan.

Untuk adikku Uswatun Hasanah, terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan.

Dan untukmu Mr. x, terimakasih untuk segala curahan, suport, semangat, serta doa terbaik yang tak pernah putus.

Berkat dukungan dan doa yang kalian panjatkan, peneliti menjadi semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Alloh SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “*DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*” dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir sekaligus diajukan kepada fakultas dakwah, program studi bimbingan dan konseling islam institut agama islam negeri purwokerto untuk memenuhi sebagian persyaratan gelar sarjana sosial.

Berdasarkan dengan selesainya tugas skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

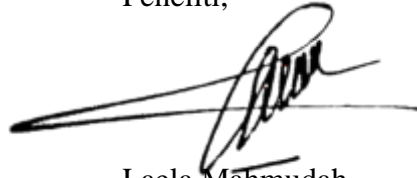
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag. M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Nurma Ali Ridlwan, M.Pd., pembimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Terimakasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabaran demi terselesaikannya penyusunan skripsi

ini. Semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan dan memberikan perlindungan kepada Bapak.

8. Seluruh dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan
9. Staf administrasi Fakultas Dakwah yang telah sabar dan memberikan layanan yang baik
10. Keluarga tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti dan telah mendukung peneliti baik dari segi materi maupun non-materi yang tidak bisa dibalas dengan apapun.
11. Teman-teman BKI angkatan 2016 terutama BKI-A 2016, terimakasih karena kalian selalu memberikan dukungan
12. Keluarga besar Duta Purwokerto Mengabdi, terimakasih telah memberikan banyak pengalaman
13. Keluarga besar KKN Atik Azka Faoziah, Chalimatus Sa'diyah, Ety Fajriyani, Muhammad Fadli Ramadhani, Siti Yuliatun Hasanah, Umi Maghfiroh, Vika Lutfia Milati, Widiana, Yudha Pratama, Yuni Krisdayanti, terimakasih karena sudah memberikan dukungan
14. Sahabat terdekatku Dhiyan Cahya Ningrum, Fadhila Ramadhani, Fitri Dwi Pangesti, Hilma Anjani, Ida Parida, Intan Hikmah Pratiwi, Mentari Indah Monalisa, Umi Setyo Asih, Ulfa Nur Tionita, terimakasih sudah memberikan keistimewaan di kota Purwokerto dan semoga persahabatan kita sampai surga Amin
15. Teruntuk komplek B terimakasih atas semangat dan doa yang kalian panjatkan
16. Teruntuk ustadzah A'yuni Thuba H.A serta mba terdekatku An'nisa Azizah, Fikriyatun Nisa, Hadiyana Nurul Jannah, Nisaul Rochmah, Nurul Aini, terimakasih sudah banyak membantu penyusunan tugas akhir ini semoga persaudaraan kita bisa sampai syurga
17. Adik-adik tingkatku Anik Nidaul Hanna, Jesika Ameliani, Luly Amelia Setyana, Maylani Ersya, yang telah memberikan semangat dan doa
18. Semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam menyusun skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Alloh SWT dengan kebaikan pula. Demikian skripsi ini saya buat semoga bermanfaat bagi para pembaca

Purwokerto, September 2020
Peneliti,



Laela Mahmudah
NIM 1617101020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II POLA ASUH TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS .	14
A. Pola Asuh	14
1. Pengertian pola asuh	14
2. Jenis-jenis pola asuh.....	14
3. Sikap orang tua terhadap anak	17
4. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh	20
5. Peran keluarga dalam pengasuhan anak.....	21
B. Perkembangan Sosial-Emosional	22
1. Perkembangan sosial-emosional	22
2. Indikator perkembangan sosial-emosional.....	23
3. Perilaku sosial-emosional.....	26

4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional	29
C.	Anak Berkebutuhan Khusus	32
1.	<i>Disorder personality</i> (abnormalitas)	32
2.	Macan-macam <i>disorder personality</i>	32
3.	Pengertian anak berkebutuhan khusus	33
4.	Klasifikasi anak berkebutuhan khusus	34
5.	Faktor anak berkebutuhan khusus	39
BAB III METODE PENELITIAN		41
A.	Jenis Penelitian	41
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
C.	Subjek dan Objek Penelitian	42
D.	Sumber Data Penelitian	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	43
F.	Analisis Data	45
BAB IV DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS		47
A.	Gambaran Umum	47
1.	Data Umum	47
2.	Data Personil	50
3.	Data kewenangan	53
4.	Data kelembagaan	53
B.	Kondisi <i>Disorder Personality</i> (Abnormalitas) pada Anak Berkebutuhan Khusus	55
1.	Profil perilaku subjek	55
2.	Faktor anak berkebutuhan khusus	58
C.	Pola Asuh Orang Tua	60
1.	Jenis pola asuh	60
2.	Bentuk pola asuh serta dampak terhadap anak	62
D.	Perkembangan Sosial-Emosional Anak	63
1.	Indikator perkembangan sosial-emosional anak	63

2. Perilaku sosial-emosional anak.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
C. Kata Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar.4.1. Karya Subjek pada Saat Mewarnai di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.....	56
Gambar.4.2. Karya Nikmah pada Saat Menggambar di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.....	57



DAFTAR TABEL

Tabel.2.1. Sikap Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak	16
Tabel.2.2. Pembagian Periode Perkembangan	24
Tabel.4.1. Gambaran Umum Desa	46
Tabel.4.2. Data Kepala Desa	49
Tabel.4.3. Data Sekretaris Desa	49
Tabel.4.4 Data Perangkat Desa	50
Tabel.4.5. Data BPD	51
Tabel.4.6. Profil Perilaku Subjek	55
Tabel.4.7. Bentuk-Bentuk Pola Asuh	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan poin utama yang harus dimiliki setiap individu agar dapat menghadapi dan bertahan hidup dalam perkembangan zaman kehidupan saat ini dan yang akan datang (modern). Sosok utama yang memberikan pendidikan untuk anak adalah orang tua. Orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya menggunakan berbagai cara seperti membuat lingkungan belajar yang teratur di rumah, menerapkan waktu belajar yang khusus bagi anak serta mendampingi anak pada saat belajar. Orang tua adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya sekaligus pemberi motivasi untuk anak agar dapat melakukan aktivitas hidupnya, dan memberikan dukungan penuh atau dorongan khususnya untuk memberikan anak ikatan batin yang akan bermakna bagi anak.¹

Orang tua mempunyai tanggung jawab atas anggota keluarganya dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dengan baik sehingga untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dalam bermasyarakat anak akan siap. Orang tua dalam mendidik anak biasanya menerapkan beberapa pola asuh. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku pada anak yang sudah diterapkan bersifat konsisten dari masa ke masa atau waktu ke waktu. Anak dapat merasakan pola perilaku tersebut dari segi negatif dan positif.²

Pola asuh juga merupakan keseluruhan suatu interaksi antara orang tua dan anak, orang tua mengubah tingkah laku anak dengan stimulasi, orang tua memberikan anak nilai dan pengetahuan yang dianggap paling tepat supaya anak bisa mandiri, berkembang dan tumbuh menjadi anak yang optimal. Orang tua pada umumnya ingin mempunyai anak yang mandiri dan tumbuh kembang secara optimal. Orang tua harus memberikan anak semangat, pujian, serta

¹Nur Hasanah, Peran Orang Tua di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome, Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 1

²Shabrina Dwi Pitarini Putri, Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan *Down Syndrome POTADS Kepada Para Orang Tua Anak Down Syndrome, Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2014) hlm. 27

ketrampilan untuk melatih ke konsistenan sesuai tahapan usia anak tersebut kemudian orang tua harus bisa bersikap positif. Pendidikan untuk anak sejak usia dini bertujuan untuk stimulasi, mengasuh, membimbing dan memberikan anak kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan ketrampilan dan kemampuan anak yang harus diberikan orang tua.³

Terdapat dua kemungkinan pola asuh yang dimunculkan orang tua kepada anak yaitu tetap mengasuh dan menolak anak, jika anak normal orang tua pasti memberikan stimulasi supaya anak bisa berkembang dengan baik, berbeda dengan orang tua yang mendapatkan anak yang kurang normal atau anak berkebutuhan khusus, biasanya sikap orang tua terhadap anaknya tersebut kurang mendapat perhatian dan tidak memberikan stimulasi yang baik. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional.⁴

Millon menyebutkan bahwa *Disorder personality* (abnormalitas) merupakan pola yang menetap atau singgah yang muncul dari pengalaman perilaku individu dan dari pengalaman diri yang ditandai sebagai menyimpang dari yang diharapkan dimana individu itu berada. Gangguan kepribadian memiliki macam gangguan seperti dan dinampakan sekurang-kurangnya didalam tiga aspek yakni aspek paranoid, skizotipal, aspek anti sosial.⁵

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, sosial atau fisik. Kemudian menurut Suran dan Rizzo mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya. Mereka yang secara fisik, psikologis,

³Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak *Down Syndrome* X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang (Studi Kasus di SLB Negeri 2 Padang)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3 No. 3 September, 2014, hlm. 737

⁴Kristiawan P.A Nugroho, Dary, dan Risma Sijabar, "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga", *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 2 No. 2, 2017, hlm. 103

⁵Annisa Dwianggreni Kusuma dan Shania Ocha Sativa, "Karakteristik Kepribadian Antisosial", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8 No. 1 Februari, 2020, hlm. 33

kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal.⁶

Firman Allah SWT yang menunjukkan anak berkebutuhan khusus Q.S Ar-Rod ayat 8 adalah:

الله يعلم ما تحمل كل انثى وما تغيض الارحام وما تزداد قلبي وكل شيء عنده بمقدار

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran disisi-Nya”.⁷

Anak berkebutuhan khusus mempunyai perkembangan yang sama dengan anak normal yang lain. Akan tetapi, respon terhadap stimulus yang diberikan akan sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan respon ini akan membuat orang tua semakin aktif dan kreatif untuk memberikan kegiatan ataupun pembelajaran.⁸

Berdasarkan keterangan diatas, dibawah ini adalah salah satu contoh kasus gambaran peneliti berkaitan dengan *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari kasus berikut ini:

Datang dari seorang anak berkebutuhan khusus yang bernama Ricard, Ricard terlahir dari keluarga yang sangat menyayanginya dan sangat disiplin. Saat usianya 7 tahun ia sudah mandiri tinggal disebuah asrama, di usia 15 tahun ia drop out dari sekolah dan mulai membuka usaha pertamanya yaitu mendirikan majalah “student” untuk para aktivis mahasiswa, usahanya tak benar-benar mendapatkan uang kemudian melirik usaha music. Majalah dan bisnis musiknya pun melambung dan berhasil. Berkat keberhasilan yang di dapat ia membangun 50 perusahaan dari film sampai pembersih AC dan di tahun 1984 ia mendirikan Virgin Atlantic Airlines. Sampai di tahun 2000 ia diangkat sebagai bangsawan oleh Ratu Elizabeth sehingga namanya menjadi Sir Ricard Branson, di tahun 2017 Ricard memiliki kekayaan 5 billion dollar dengan 400 perusahaannya. Semua dihasilkan orang seorang

⁶Eka Sari Setianingsih, “Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi”, *Jurnal Of Guidance and Counseling Universitas PGRI Semarang*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember, 2018, hlm. 16

⁷Javan Labs, *Tafsirq Ar-Rad Ayat 8*, <https://tafsirq.com/13-ar-rad/ayat-8>, TafsirQ.com, di Akses pada Hari Senin, 30 Desember 2019 Pukul 20.02 WIB

⁸Rahma Kartika Cahyaningrum, “Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)”, *Jurnal Education Psychology Journal*, Vol. 1 No. 1, 2012, hlm. 2

yang tadinya mengalami kesulitan belajar, berkebutuhan khusus dan drop out dari sekolah.⁹

Kesimpulan dari penjelasan berita diatas menyatakan bahwa, seorang anak yang mengalami keterbelakangan khusus bisa mempunyai kelebihan yang sangat luar biasa jika dibenahi dengan baik dan diterima dengan baik oleh keluarganya.

Disini peneliti ingin meneliti subjek karena sikap orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang perlu di berikan penghargaan karena setiap orang tua menginginkan anak yang normal. Berbeda dengan orang tua Nikmah yang dengan sabar masih merawat dan menjaga Nikmah dengan kasih sayang dan penuh kasih, mereka menganggap anak adalah titipan dari Allah yang diberikan kepada mereka, berbeda dengan orang tua yang lain yang biasanya menelantarkan anaknya dan bahkan tidak mengurus anaknya dengan benar.

Keluarga Nikmah acap kali mendapat perlakuan tidak baik oleh tetangganya. Tetangganya menganggap bahwa anak mereka aneh, tidak seperti anak normal biasanya dan kurangnya pengetahuan masyarakat tersebut tentang anak retardasi mental dan atau berkebutuhan khusus. Sering kali Nikmah dikucilkan dengan perkataan yang kurang mengenakan seperti orang gila, anak cacat dan lain sebagainya. Tetapi dengan keadaan yang mereka miliki, orang tua Nikmah tetap menerimanya sebagai anak semata wayang yang sangat berharga.

Kemudian, cara orang tua merawat Nikmah tersebut dengan sangat sabar, diajak bersosial dan sekarang dia pun sudah bisa bersosial lumayan baik dari sebelum-sebelumnya akan tetapi orang tua Nikmah juga selalu membiarkan apa yang dilakukan anak atau tidak menentang apa yang dikerjakannya sehingga berdampak pada kepribadian anak dia telah dicap buruk oleh teman-temannya karena sering meludah jika bertemu dengan orang baru ataupun orang yang sudah dikenalnya. Dia melakukan hal tersebut karena

⁹ Indira Abidin, *Anak Berkebutuhan Khusus Ini Sukses Menjadi Miliuner*, <https://kompasiana.com/amp/indiraabidin/59e0417e3f8bf45b241d7d82/anak-berkebutuhan-khusus-ini-sukses-menjadi-milyuner>, Kompasiana.com, di Akses pada Hari Kamis, 29 Oktober 2020 Pukul 22.30 WIB

mungkin menurut dia dengan cara meludahi teman atau orang baru tersebut bisa merasakan kepuasan sehingga selalu dilakukannya. Untuk suasana perasaan emosi Nikmah bisa dibilang mengalami mood yang berubah-ubah seperti perilaku mencubit, memukul dan meminta digendong dan juga sering mengalami gangguan tidur.

Uraian diatas membuktikan bahwa *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang diberikan kepada Nikmah kurang spesifik, karena orang tua Nikmah terlalu membiarkan dan melepaskan apa yang dikerjakannya, maka sikap Nikmah terhadap orang baru kurang etis. Kemudian memiliki anak dengan kekhususannya merupakan titipan Alloh yang harus kita syukuri. Menjaga, merawat, mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak yang lainnya dengan kasih sayang dan keharmonisan. Dalam kasus yang peneliti akan teliti, anak berkebutuhan khusus yang akan dibahas mengenai sosial-emosional anak penyandang kelainan tersebut.

Dari sinilah penelitian ini layak diprioritaskan karena riset penelitian ini belum ditemukan oleh siapapun dan belum pernah dilakukan oleh siapapun, selain itu memperkaya wawasan pengetahuan terutama yang terkait dengan dunia akademis keilmuan Bimbingan Konseling. Kemudian peneliti akan membuat penelitian riset yang berjudul “***DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap)***”

B. Definisi Operasional

Pembahasan dalam penelitian ini perlu sekali adanya definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Disorder personality* (abnormalitas)

Disorder personality (abnormalitas) adalah sekelompok atau kumpulan masalah kejiwaan yang mempengaruhi bagaimana merasa, berfikir dan berperilaku. *Disorder personality* (abnormalitas) dapat

menyebabkan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman bahkan dengan keluarga. Sulit bagi penderita untuk mengetahui mana yang dianggap normal dan yang tidak normal.¹⁰

Durand dan Barlow menjelaskan mengenai *disorder personality* (abnormalitas) menjelaskan mengenai *disorder personality* (abnormalitas) sebagai suatu pola yang menetap dalam berhubungan, dan memikirkan tentang lingkungan dan diri sendiri, yang diperlihatkan diberbagai konteks sosial dan pribadi, yang bersifat tidak fleksibel serta menyebabkan distress subyektif yang signifikan. *Disorder personality* (abnormalitas) juga merupakan sekelompok gangguan jiwa heterogen yang muncul ketika kepribadian seseorang dianggap rusak dan maladaptif.¹¹

Jadi *disorder personality* (abnormalitas) yang dapat kita pahami adalah sekelompok gangguan jiwa yang muncul ketika mempengaruhi berfikir, merasa dan berperilaku yang dapat menyebabkan sulit bersosial.

Secara istilah, *disorder personality* (abnormalitas) yang dimaksud adalah anak yang mengalami hambatan bersosial, berfikir dan berperilaku sehingga anak sulit untuk berbicara dan kesulitan dalam mengambil langkah yang bijak.

2. Perkembangan sosial-emosional

Menurut Santrock perkembangan adalah perubahan kehidupan individu dimulai sejak pemuatan dan terus berlanjut. Perkembangan sebagian besar pertumbuhan serta melibatkan penuaan/kemunduran. Senada dengan Santrock, Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar. Dalam proses perubahan yang dialami oleh individu di sepanjang hidupnya ini mencakup dua proses, yaitu:

- a. Evolusi (pertumbuhan) dominan pada masa bayi dan kanak-kanak

¹⁰Steliana Rizeanu, "Personality Disorders", *Romanian Journal Of Experimental Applied Psychology*, Vol. 6 No. 4, 2015, hlm. 60

¹¹Antonius, "Psychological Disorder Perilaku Abnormal: Mitos dan Kenyataan", *Jurnal BINUS University Humaniora*, Vol. 4 No. 1 April, 2013, hlm. 693

b. Invousi (kemunduran) dominan pada masa dewasa akhir. Jadi seiring dengan terjadinya pertumbuhan/perkembangan, maka individu juga mengalami kemunduran. Memang kondisi kemunduran yang dialami individu ini sering tidak tampak terutama di usia-usia awal, baru kemudian kelihatan setelah individu memasuki usia pertengahan.

Menurut Baltes perkembangan meliputi *gains (growth)* dan *losses (decline)*, jadi disepanjang hidup individu selain ada pertumbuhan juga ada penurunan. Sebagai contoh, ketika masuk sekolah anak-anak mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan kognitif, tetapi pada umumnya kreativitasnya menurun karena sering kali mereka harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang terlalu ketat sehingga justru menghambat kreativitasnya.¹²

Perkembangan sosial-emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyelesaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Pada usia 10-11 tahun, rasa malu dan bangga mempengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka sendiri. Harlock juga mengemukakan bahwa masa ini sering disebut usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.¹³

Jadi, perkembangan sosial-emosional yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah proses berkembangnya atau serangkaian perubahan pada anak yang mengalami peningkatan atau penurunan dalam tumbuh kembangnya anak.

Secara istilah, perkembangan sosial-emosional yang ada pada anak berkebutuhan khusus tersebut adalah subjek sangat ditakui oleh teman-temannya karena setiap kali berjumpa yang dilakukan subjek tersebut

¹²Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA, 2012), hlm. 2-3

¹³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 18

meludahi teman-temannya yang mungkin menurut subjek akan merasakan kepuasan karena subjek merasa bahagia jika bertemu teman dan subjek mempunyai mood yang berbeda-beda seperti kadang-kadang memukul dan terkadang meminta perhatian.

3. Pola asuh orang tua

Pola asuh memiliki arti yaitu tata cara, bentuk, model dan gaya dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan mengasuh mempunyai arti komunikasi, membina interaksi dengan cara penuh kasih, perhatian sehingga menumbuh kembangkan menjadi anak yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis dalam lingkungan masyarakat serta menjadi pribadi dewasa. Pola asuh menurut Mussen adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi kepribadian anak.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pola asuh permisif yang mana orang tua tersebut sangat sabar dalam merawat anak tersebut sampai saat ini.

Pola asuh menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), “pola” yang berarti bentuk, cara kerja, model sistem, sedangkan “asuh” berarti mengasuh (mendidik atau merawat), memimpin dan membimbing sedangkan menurut Thoha pola asuh merupakan suatu cara terbaik orang tua untuk mendidik anak sebagai rasa kasih sayang dan tanggung jawab kepada anak.¹⁵

Jadi pola asuh yang dapat kita pahami adalah perilaku orang tua dalam mengasuh anak supaya bisa menjadi anak yang tumbuh kembang dengan baik menjadi pribadi dewasa dan menjadikan anak mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁴Ma'fiyatun Insiah, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, *Srikpsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) hlm. 12-13

¹⁵ Iin Nadliroh, *Pola Asuh Menurut Kacamata Para Ahli*, <http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/iinnadliroh/5b8e82c2ab12ae0f1113bbb2/pola-asuh-menuut-kacamata-para-ahli>, Berita Kompasiana Beyond Blogging, di Akses Pada Hari Minggu, 5 Januari 2020 Pukul 23.53 WIB

Secara istilah, pola asuh yang dimaksud adalah kerelaan hati dan keikhlasan hati orang tua dalam mengasuh anak yang bentuk kerelaan dan keikhlasan hati orang tua tersebut adalah selalu memperhatikan kondisi anaknya, memberikan asupan makanan bergizi dan mengasuh untuk menjadi pribadi yang luar biasa.

4. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.¹⁶

Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.¹⁷

Jadi anak berkebutuhan khusus yang dapat kita pahami adalah kelainan pada seorang anak yang mengalami keterbelakangan atau keterbatasan fisik dan mental yang berbeda dengan anak normal.

Secara istilah anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah kelainan anak, kekhususan anak yang memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, akan tetapi orang tua subjek masih mau mengasuh dan merawat subjek dengan penuh kasih sayang dan sabar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?

¹⁶Mardiyah, Siti Dawiyah, dan Jasminto, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya", *Jurnal Unhasy Tebuireng Al Ta'dib*, Vol. 3 No.1 Juli, 2013, hlm. 55

¹⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2

2. Apa bentuk sosial-emosional anak berkebutuhan khusus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus.
- b. Untuk mengetahui bentuk sosial-emosional anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Ingin menjelaskan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling mengenai *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Bagi Orangtua, diharapkan dapat membantu orang tua untuk pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

- 1) Bagi masyarakat, bisa memberikan informasi untuk stimulasi perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan informasi bagi kajian psikoterapi sosial-emosional anak berkebutuhan khusus.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah pustaka yang dilakukan penulis dalam penelitian. Kajian pustaka atau telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang tidak adanya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Kemudian, banyak tulisan yang menyinggung penelitian yang akan penulis bahas seperti:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sri Mulyati Rahayu “Pola Asuh Orang Tua pada Anaknya yang Berkebutuhan Khusus dan Berprestasi dalam Belajar Matematika” menyatakan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pola asuh orang tua pada anaknya yang berkebutuhan khusus dan berprestasi dalam belajar matematika. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Hal ini dikarenakan prosedur dan cara memecahkan masalah dalam penelitian ini dengan cara memaparkan keadaan subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun peneliti adalah penelitian ini lebih mengarah pada cara pola asuh orang tua pada anaknya yang berkebutuhan khusus dan berprestasi dalam belajar matematika sedangkan peneliti akan meneliti tentang *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan social-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.¹⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Putri Afra Husnun Mufidah “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap” menyatakan bahwa, di dunia anak yang terlahir tidak semua dalam kondisi sempurna, beberapa diantaranya terlahir dengan penuh kekhususan dan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus, kenyataannya pola asuh pada anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan tenaga ekstra dan harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat melakukan pengembangan diri walaupun mempunyai keterbatasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk respon atau hambatan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa orang tua awalnya menolak anaknya sampai dapat menerima kehadiran anak berkat dukungan sekitar serta selalu memberi bimbingan mengenai pengembangan diri. Perbedaan dengan peneliti ini dengan yang akan disusun peneliti adalah penelitian ini lebih mengarah kepada pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya Cilacap.¹⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fitri Amalia “*Parental Acceptance* pada Anak Berkebutuhan Khusus” menyatakan bahwa, tujuan penelitian ini secara umum mengenai penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

¹⁸Sri Mulyati Rahayu, Pola Asuh Orang Tua pada Anaknya yang Berkebutuhan Khusus dan Berprestasi dalam Belajar Matematika, *Skripsi*, (Purworejo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo), 2017

¹⁹Putri Afra Husnun Mufidah, Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang), 2019

fenomenologi. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa semua orang tua menerima, memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap keterbatasan anaknya. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan yang lebih mengarah pada *parental acceptance* pada anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian yang akan peneliti susun lebih mengarah pada *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.²⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, terdapat kesamaan dan perbedaan yang mendasar yang perlu digaris bawahi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Secara umum ada persamaan sudut pandang masalah penelitian antara riset ini dengan kajian pustaka poin 1-3 yaitu membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan pada *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus atau fokus pada pola asuh perkembangan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti untuk menyusun hasil peneliti dan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab yang membahas landasan teori yang berisi teori perkembangan sosial-emosional, pola asuh orangtua, dan anak berkebutuhan khusus.
3. Bab III merupakan bab yang membahas metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

²⁰ Fitri Amalia, *Parental Acceptance* pada Anak Berkebutuhan Khusus, *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), 2019

4. Bab IV merupakan bab yang menyajikan data dan analisis data tentang *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus studi kasus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.
5. Bab V merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

POLA ASUH TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pola Asuh

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “pola” berarti sistem, model, cara kerja, sedangkan “asuh” berarti menjaga, mendidik, merawat, mendidik anak agar bisa berdiri sendiri.²¹

Pola asuh menurut Petranto merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat konsisten dari masa ke masa dan dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif selain itu pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pada pandangan tiap orang tua. Gunarsa juga berpendapat bahwa pola asuh ialah cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha yang aktif.²²

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membina, membimbing, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar anak-anaknya sukses menjalani kehidupan yang akan datang. Pola asuh adalah bentuk fundamental dalam pembentukan karakter.²³

2. Jenis-jenis pola asuh

Dibawah ini adalah tipe-tipe pola asuh yang dilakukan orang tua adalah:

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

²¹Ebta Setiawan, *Pola Asuh*, <https://kbbi.web.id/pola-asuh>, di Akses pada Hari Jumat, 24 Januari 2020 Pukul 10.21 WIB

²²Rabiatul Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7 No. 1 Mei, 2007, hlm. 34

²³Husnatul Jannah, “Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek”, *Jurnal Universitas Negeri Padang Pesona PAUD* Vol. 1 No. 1, 2016, hlm. 3

Merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan memaksa, menghukum, pembatasan anak, untuk mengontrol secara ketat dan mengikuti aturan. Orang tua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, memaksakan aturan tanpa penjelasan, sering memukul anak dan menunjukkan amarah. Selain itu orang tua otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (bermusyawarah). Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.²⁴

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya:

- 1) Orang tua mempunyai kekuasaan yang dominan
- 2) Pribadi anak tidak diakui
- 3) Anak dikontrol dengan sangat ketat
- 4) Jika anak tidak patuh orang tua akan sering menghukum²⁵

b. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua bersikap tegas tetapi mau berdiskusi atau mau bermusyawarah dan mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan. Selain itu orang tua bersikap sayings dan hangat terhadap anak, menunjukkan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak dan rasa senang. Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak mandiri, bisa mengendalikan diri dan ceria, mampu mengatasi stress dengan baik, mampu bekerja sama dengan

²⁴Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2012, hlm. 216

²⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 77

orang dewasa, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, dan mampu berorientasi pada prestasi.²⁶

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis diantaranya:

- 1) Anak senantiasa didorong orang tua untuk membicarakan apa yang menjadi harapan, kebutuhan, dan cita-cita mereka
- 2) Kerjasama antara anak dan orang tua yang harmonis
- 3) Pribadi anak diakui pribadi, sehingga segenap kelebihan potensi mendapat dukunan serta dipupuk dengan baik
- 4) Orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak karena memiliki sifat yang demokratis
- 5) Orang tua mengontrol anak tidak berlebihan/tidak kaku²⁷

c. Pola asuh permisif (*permissive indulgent*)

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi tidak mengontrol, tidak terlalu menuntut mereka, dan menetapkan sedikit batas. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Efek pengasuhannya, anak mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya dan kurang memiliki rasa hormat pada orang lain. Kemungkinan mereka juga mendominasi, mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, egosentris dan tidak menuruti aturan.²⁸

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya:

- 1) Kebebasan penuh untuk berbuat yang diberikan orang tua kepada anak
- 2) Dominasi pada anak
- 3) Kebebasan atau sikap longgar dari orang tua

²⁶Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir...*, hlm. 216-217

²⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)...*, hlm. 77

²⁸Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir...*, hlm. 217

- 4) Pengarahan dan bimbingan orang tua tidak ada
- 5) Perhatian dan kontrol orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada²⁹

d. Pola asuh yang mengabaikan (*permissive indelfferent*)

Pola asuh ini orang tua dalam kehidupan anak sangat tidak terlibat. Orang tua yang mengabaikan mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Efek pengasuhan: inkompetensi, rasa terasing dari keluarga, tidak dewasa, harga diri rendah, tidak mandiri, kendali diri yang buruk, sosial, dan remaja nanti nakal dan suka membolos.

Eleanor Maccoby dan John Martin menambahkan pola asuh lain, yaitu *neglectful* atau *involved*. Pada pola asuh ini, orang tua lebih fokus pada kebutuhan-kebutuhannya sendiri dibanding pada kebutuhan anak-anaknya. *Neglectful parenting* ini berkaitan dengan munculnya gangguan perilaku pada perkembangan saat anak-anak dan remaja.³⁰

3. Sikap orang tua terhadap anak

Sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kepribadian pada anak. Ada beberapa sikap orang tua yang masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.

Tabel.2.1. Sikap Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak³¹

N o.	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	a. berlebihan kontak dengan anak b. perawatan/pemberian meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, anak dibantu terus menerus c. mengawasi kegiatan secara berlebihan	a. Perasaan tidak aman b. agresif dan dengki c. mudah merasa gugup d. pergi dari kenyataan/melarikan diri

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*... , hlm. 77

³⁰ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*... , hlm. 217-218

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49-50

		d. memecahkan masalah anak	e. sangat tergantung kepada orang lain f. ingin menjadi pusat perhatian g. bersikap menyerah h. lemah dalam bertoleransi dan mudah frustrasi i. kurang mampu mengendalikan emosi j. menolak tanggung jawab k. kurang percaya diri l. mudah terpegaruh m. egois n. sulit dalam bergaul
2.	<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	a. diberikan kebebasan untuk berusaha dan berfikir b. menerima gagasan/pendapat c. membuat anak merasa kuat dan merasa diterima d. memahami kelemahan anak dan toleran e. cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima	a. mencari jalan keluar pandai b. dapat bekerja sama c. percaya diri d. tidak sabaran dan penuntut
3.	<i>Rejection</i> (penolakan)	a. bersikap masa bodoh b. bersikap kaku c. kurang memperdulikan kesejahteraan anak d. menampilkan sikap dominasi atau permusuhan terhadap anak	a. agresif (gampang gelisah, marah, keras kepala/tidak patuh dan nakal) b. penakut, mudah tersinggung, mengasingkan diri suka pemalu, dan kurang dapat mengerjakan tugas c. sulit bergaul d. pendiam

			e. sadis
4.	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> a. memberikan cinta kasih yang tulus dan perhatian kepada anak b. menempatkan anak dalam rumah diposisi yang penting c. membangun dan mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak d. terhadap anak bersikap respek e. anak didorong untuk menyatakan pendapat dan perasaannya f. berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya 	<ul style="list-style-type: none"> a. mau bekerja sama (<i>kooperatif</i>) b. bersahabat (<i>friendly</i>) c. emosiya stabil d. ceria dan bersikap optimis e. mau menerima tanggung jawab f. jujur g. Dapat dipercaya h. memiliki planing yang jelas untuk mencapai masa depan i. bersikap realistis (kelemahan dirinya secara objektif dan memahami kekuatan)
5.	<i>Domination</i> (dominasi)	Mendominasi anak	<ul style="list-style-type: none"> a. berhati-hati dan bersikap sopan b. mudah tersinggung, inferior, penurut dan malu c. tidak dapat bekerja sama
6.	<i>Submission</i> (penyerahan)	<ul style="list-style-type: none"> a. senantiasa memberikan apa yang diminta anak b. membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak patuh b. tidak bertanggung jawab c. agresif dan teledor/lalai d. bersikap otoriter e. terlalu percaya diri
7.	<i>Punitiveness/over discipliness</i> (terlalu disiplin)	<ul style="list-style-type: none"> a. mudah memberikan hukuman b. menanamkan kedisiplinan secara keras 	<ul style="list-style-type: none"> a. mengambil keputusan sangat sulit/tidak dapat b. nakal c. agresif atau sikap bermusuhan

4. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang saling menerima, menghargai, terbuka, dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang penuh inisiatif, fleksibel, terbuka, dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi dimasa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah lebih bersikap tidak hangat dibandingkan dari tingkat sosial ekonomi menengah

b. Faktor pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

c. Faktor keagamaan

Orang tua sangat memegang peranan penting untuk memiliki pengetahuan tentang agama yang mendalam. Orang tua yang agamanya kuat maka akan lebih mudah untuk mengajarkan kepada anaknya dan akan lebih memperlihatkan perkembangan anaknya dengan baik sehingga menghasilkan generasi yang baik dan unggul

d. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

e. Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, akan orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak. Sedangkan menurut Santrock, menyebutkan ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- 1) Penurunan metode pola asuh yang di dapatkan sebelumnya

Orang tua menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang didapatkan sebelumnya.

- 2) Perubahan budaya

Dalam hal seperti nilai, norma serta adat istiadat antara dahulu dan sekarang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain: situasi sosial ekonomi, kepribadian orang tua, tingkat pendidikan, jumlah anak, pengalaman pola asuh orang tua dan pengaruh budaya.³²

5. Peran keluarga dalam pengasuhan anak

Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a. Terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui peranan pola asuh islami sejak dini, yakni:

- 1) Pemeliharaan dan pengasuh anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntutan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula
- 2) Perawatan dan pengasuhan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa-masa dewasa seterusnya diberikan dengan

³²Dessy Izzatun Nisa, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo), 2019, hlm. 11-12

memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragam menyembah Allah SWT

- 3) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang baik adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak.

b. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain atau masyarakat secara luas, diantaranya:

- 1) Mewujudkan kebaikan sosial dan kebaikan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman, dan beramal shaleh.
- 2) Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan.
- 3) Dalam jiwa seseorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada sistem saraf emosi, sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik.

Selain melatih kesabaran, pembentukan kepribadian, mental, dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini agar selalu berbuat baik pada sesama manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain.

c. Orang tua wajib mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya serta mengembangkan potensi yang luar biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (hanya sekedar IQ tinggi) akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk.

B. Perkembangan Sosial-Emosional

1. Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan sosial-emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi.

Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya.³³

Menurut Nedine perkembangan sosial-emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah/tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengomunikasikan perasaan/emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.³⁴

2. Indikator perkembangan sosial-emosional

a. Masa bayi dan kanak-kanak (0-5 tahun)

Menurut urutan waktu masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia 1 tahun, sedangkan masa kanak-kanak awal (*early childhood*) berlangsung pada usia 1 tahun sampai kurang lebih 5 tahun. Pertumbuhan biologis pada masa ini sangat pesat, tetapi secara sosiologis mereka hanya mengenal lingkungan keluarga sehingga keluarga harus mampu mempersiapkan anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, terutama persiapan memasuki sekolah. Tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan belajar:

- 1) Belajar memakan keras, bubur, nasi, dan sebagainya
- 2) Belajar penguasaan gerak, berjalan, berdiri
- 3) Dimulai dengan belajar meraban sampai pada akhirnya mampu mengemukakan ide dan berpendapat, belajar berbicara
- 4) Belajar mengeluarkan buangan tubuh
- 5) Belajar membedakan jenis kelamin
- 6) Untuk memasuki dunia formal khususnya sekolah harus mencapai kematangan

³³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2011, hlm. 133

³⁴Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir...*, hlm. 146

- 7) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan keluarga dan orang-orang disekitarnya
- 8) Belajar membedakan perilaku benar dan salah, serta mengembangkan kata hati

b. Masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun)

Masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berlangsung sampai usia 12 tahun. Masa ini disebut pula sebagai masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya, keadaan fisik yang memungkinkan akan memasuki dunia permainan dan memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan sebagainya. Kegiatan belajar pada fase ini berfungsi dalam mengembangkan kemampuan sebagai berikut

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lari, lompat dan sebagainya
- 2) Bersikap positif untuk membina dirinya sendiri
- 3) Bergaul sesuai dengan etika moral yang berlaku dalam masyarakat
- 4) Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan matematika
- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai selaras dengan keyakinan dan kebudayaan masyarakat
- 8) Mengembangkan sikap obyektif terhadap kelompok dan lembaga masyarakat
- 9) Belajar mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab

Ada banyak pendapat berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan disepanjang rentang kehidupan individu. Hurlock membagi menjadi 10 tahap, yaitu:

a. Masa/periode pranatal (sejak konsepsi sampai dengan kelahiran)

- b. Masa bayi baru/neonatal (dari kelahiran sampai akhir minggu ke dua), yang dapat dibedakan menjadi:
 - 1) Periode *partunata*, yaitu mulai saat kelahiran sampai antara 15 dan 30 menit sesudah kelahiran
 - 2) Periode *neonat* (dari pemotongan dan pengikatan tali pusar sampai akhir minggu kedua)
- c. Masa bayi (mulai akhir minggu kedua – 2 tahun)
- d. Awal masa kanak-kanak (usia 2 – 6 tahun)
- e. Akhir masa kanak-kanak (usia 6 sampai 10 atau 12 tahun)
- f. Masa puber atau awal masa remaja (usia 10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun)

Santrock, membagi tahapan perkembangan individu sebagai berikut:

- a. Masa pra kelahiran (*prenatal period*): sejak pembuahan sampai kelahiran
- b. Masa bayi (*infancy*): dari kelahiran sampai 18 atau 24 bulan
- c. Masa awal anak-anak (*early childhood*): dari akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun
- d. Masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*): kira-kira usia 6-11 tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, periode ini disebut juga “tahun-tahun sekolah dasar”

Menurut papalia dkk. Perkembangan individu, yaitu:

- a. Periode pralahir
- b. Periode bayi dan batita atau bawah tiga tahun (dari lahir hingga umur 3 tahun)
- c. Masa kanak-kanak awal (3 – 6 tahun)
- d. Masa kanak-kanak akhir (6 – 11 tahun)

Berk membuat pembagian periode perkembangan individu beserta ciri khasnya sebagai berikut:

Tabel.2.2. Pembagian Periode Perkembangan

PERIOD	AGE	BRIEF DESCRIPTION
<i>Prenatal</i>	<i>Conception to birth</i>	<i>The one-celled organism transform into a human baby with remarkable capacities to adjust to life outside the womb</i>

<i>Ifancy</i>	<i>Birth – 2 years</i>	<i>Dramatic changes in the body and barain sup[prt the emergence of a wide toddlerhood array of motor perceptual, and intelectual capacities and first intimate ties to others</i>
<i>Early childhood</i>	<i>2 – 6 years</i>	<i>During the “play years”, motor skills are refined, thought and language expand at an astounding pace, a sence of morality is evident, and children begin to establish ties to peers</i>
<i>Middle & late childhood</i>	<i>6 – 11 years</i>	<i>The school years are maked by advances in athletic abilities; logical thought process</i>
<i>Adolescence</i>	<i>11 – 18 years</i>	<i>Puberty leads to an adult-sized body and sexual maturity. Tought becones abstrack and idealistic and school achievement more serious. Adolescents focus on defining personal values and goals and establishing autonomy from the family</i>

3. Perilaku sosial-emosional

a. Perilaku sosial

Dengan mengacu pada pengertian perilaku diatas, maka dapat dijelaskan apa yang di maksud perilaku sosial dan perilaku emosional. Perilaku sosial adalah hubungan kegiatannya dengan orang lain, kegiatan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak diarahkan uuntuk pengembangan sosial anak yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial anak ialah untuk ketrampilan komunikasi, ketrampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.³⁵

³⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya...*, hlm. 137

Menurut Bar-Tal perilaku sosial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*), yang dapat menyenangkan atau menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik, seperti berbagi, membantu, menolong, dan menyumbang. Adapun menurut Stang dan Wrightsman mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain.³⁶

Dengan demikian, jelas bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memerdulikan motif-motif penolong. Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan suatu tindakan tertentu dalam melakukan sesuatu itu merupakan hal utama dalam perilaku sosial.

Secara spesifik, Hurlock mengklarifikasi pola perilaku sosial pada anak kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- 1) Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- 2) Persaingan, keinginan untuk mengalahkan dan mengungguli orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berombalomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan, menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- 3) Kerja sama, masa mulai tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- 4) Simpati, membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun.

³⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya...*, hlm. 138

Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

- 5) Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.
- 6) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
- 7) Membagi, anak mengetahui bahwa cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.
- 8) Perilaku akrab, anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan banyak bertanya.

Selain pola perilaku sosial yang dikemukakan Hurlock diatas, maka pola perilaku sosial lainnya yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada anak ialah pola perilaku seperti anak mampu menghargai teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Menghargai kondisi orang lain, misalnya anak tidak mengejek atau mengisolasi anak lain yang kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, terdapat kekurangan dari fisik, dan psikisnya. Pengembangan perilaku sosial juga bisa diarahkan untuk mengajarkan anak mau membantu kepada orang lain (*helping other*), sikap

kebersamaan, tidak egois, sikap kesederhanaan, dan kemandirian, yang saat ini sikap-sikap ini sudah mulai hilang dari perhatian para pendidik, baik pada tingkat pendidikan taman kanak-kanan, maupun pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

b. Perilaku emosional

Adapun yang dimaksud perilaku emosional ialah reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Emosi oleh Juntika ditafsirkan sebagai suatu yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku. Dengan demikian, emosi terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang tampak. Aspek emosional dari suatu perilaku pada umumnya selalu melibatkan tiga aspek ini. Di mana dari ketiga aspek emosional (reaksi fisiologis, perubahan perilaku dan perasaan yang tampak), tidak mungkin dapat diubah/dipengaruhi/diperbaiki oleh aspek fisiologis, karena proses fisiologis yang terjadi pada *organism* secara mekanis, reaksi kuat dan spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang merupakan ciri perilaku emosional anak.³⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional

Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional meliputi:

a. Pengaruh keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu, seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apa pun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.³⁹

³⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya...*, hlm. 139-140

³⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya...*, hlm. 141-142

³⁹Luh Ayu Tirtayani dkk, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 18

b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Didalam menjalani fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.⁴⁰

c. Sebab-sebab lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia pra sekolah. Di antara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.

2) Lingkungan tempat tinggal

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a) Daerah tempat tinggal anak tergolong memiliki kerapatan penduduk yang terlalu padat
- b) Daerah dimana anak tinggal memiliki angka kejahatan tinggi
- c) Daerah tempat anak tinggal kurang memiliki fasilitas rekreasi bagi anak-anak
- d) Komunitas tempat tinggal kurang memiliki aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk anak-anak

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, seperti:

- a) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak
- b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya

⁴⁰Luh Ayu Tirtayani dkk, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini...* , hlm.

Hurlock dalam mengungkap berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, menyebutkan ada tiga kondisi utama yang sangat berpengaruh.

(1) Kondisi fisik

Kondisi-kondisi fisik yang mengganggu adalah sebagai berikut:

- (a) Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit
- (b) Kondisi yang merangsang seperti kaligata atau ekstrim, penyakit kulit, termasuk rasa gatal, apalagi jika terdapat pada bagian yang terbuka akan menyebabkan si penderita menutup diri dan mungkin menjadi minder
- (c) Setiap gangguan kronis, seperti penyakit kencing manis atau asma yang kadang membuat individu putus asa sehingga ingin mengakhiri hidupnya
- (d) Perubahan kelenjar, terutama pada masa puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stres emosi yang kronis, misalnya pada kecemasan yang mengambang

(2) Kondisi Psikologi

Kondisi psikologi dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat aspirasi, intelegensi dan kecemasan. Berikut adalah penjelasannya.

- (a) Perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama
- (b) Kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulan-gulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak
- (c) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang

menakutkan akan mengakibatkan anak akan takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam

(3) Kondisi Lingkungan

Jadwal yang ketat, ketegangan terus-menerus dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak. Berikut beberapa karakteristik lingkungan yang berperan dalam pengalaman emosi anak

- (a) Pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus
- (b) Disiplin yang otoriter
- (c) Sikap orang tua yang terlalu melindungi
- (d) Suasana otoriter di sekolah⁴¹

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. *Disorder personality* (abnormalitas)

Definisi kepribadian adalah watak, reaktivitas emosional, kewajaran, hubungan interpersonal yang dibangun, harapan, kebutuhan, kedermawanan, kekikiran, kemerdekaan dan lain-lain. Yang terbentuk dari masa anak, remaja, sampai dewasa dini dan dipertahankan sepanjang kehidupan

Disorder personality (abnormalitas) atau yang biasa disebut dengan gangguan kepribadian adalah ciri kepribadian yang kaku dan mengalahkan diri sendiri, sehingga mempengaruhi fungsinya dan bahkan menyebabkan gejala psikiatrik, menyebabkan penderitaan pasien atau orang lain atau keduanya dan menimbulkan maladaptasi sosial (teman, keluarga, pekerjaan). Kepribadian demikian nampak tidak seimbang, tanpa perilaku yang harmonis.⁴²

2. Macan-macam *disorder personality*

a. *Disorder personality* spesifik

⁴¹Luh Ayu Tirtayani dkk, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini...* , hlm. 19-21

⁴²Melisa Novita Sari dan Muhammad Ricky Ramadhian, “Gangguan Kepribadian dan Perilaku Akibat Penyakit, Kerusakan, dan Disfungsi Otak pada Pria Usia 45 Tahun”, *Jurnal J Medula Unila*, Vol. 6 No. 1 Desember, 2016, hlm. 84

- 1) *Disorder personality* (abnormalitas) berat kepribadian dan perilaku yang cenderung individual
- 2) Tidak secara langsung akibat penyakit, kemunduran fungsi otak, kerusakan, atau gangguan psikiatri lainnya
- 3) Biasanya melibatkan beberapa area dari kepribadian
- 4) Bisa dikatakan selalu berhubungan dengan distress pribadi dan sosial
- 5) Penyebab *disorder personality* kebanyakan adalah genetik melalui pengaruh pengasuhan, hubungan orang tua anak dan lingkungan sosial juga berpengaruh/berperan

b. *Disorder personality* (abnormalitas) skizoid

- 1) Emosi dingin, datar
- 2) Kurang mampu mengekspresikan kehangatan, kemarahan atau kelembutan terhadap orang lain.
- 3) Ketidakpedulian terhadap pujian orang lain
- 4) Hampir memilih aktivitas yang dilakukan sendiri

c. *Disorder personality* (abnormalitas) emosional tidak stabil

Ada dua bentuk varian:

- 1) Tipe impulsif, karakteristik dengan emosi tidak stabil dan kurang pengendalian impuls
- 2) Tipe ambang, karakteristik dengan citra diri, tujuan, dan dengan rasa hampa yang kronik, dengan hubungan interpersonal yang mendalam dan tidak stabil, cenderung perilaku merusak diri sendiri, melalui isyarat bunuh diri.⁴³

3. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Sedangkan menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berkarakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya atau anak

⁴³Ichsan Taufik, "Aplikasi Diagnosa Gangguan Kepribadian", *Jurnal Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 8 No. 2 Agustus, 2014, hlm. 73

normal tanpa menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi atau fisik serta mendapatkan pendampingan dan edukasi dari pihak orang tua. Jadi anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan fisik maupun mental yang mana harus mendapatkan pendampingan khusus dan edukasi yang baik.⁴⁴

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan arena kemiskinan dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.⁴⁵

4. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

a. Anak berkebutuhan khusus fisik meliputi : tuna netra, tuna rungu-wicara, tuna daksa.

1) Tunanetra

Seseorang yang mengalami kelainan pada indra penglihatan; dimana ketajaman penglihatan kurang dari 20/200, dan memerlukan layanan khususnya membaca dan menulis. ABK ini dapat juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang harus melawan kekurangan fisiknya dan mentalnya dalam menghadapi tantangan hidup ini. Sehingga, mereka juga mengalami

⁴⁴Farid Anwar Fathur Rosyidi, Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta), 2015, hlm. 2

⁴⁵Mardiyah, Siti Dawiyah dan Jasminto, "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya", *Jurnal Unhay Tebuireng Al Ta'dib*, Vol. 3 No. 1 Juli, 2013, hlm. 56

permasalahan seperti pengontrolan emosi, sosial, aktivitas sehari-hari seperti pendidikan, mengisi waktu luang, mengetahui waktu luang, mengetahui hal-hal baru, bahkan melakukan sebuah pekerjaan (karir). Untuk ukuran anak, sering kali anak berkebutuhan khusus tunanetra merasa ketakutan atau susah berinteraksi karena trauma terhadap perlakuan atau pengalaman tidak mengenakan sebelum berada disekolah atau ditempat baru yang didatangi tersebut.⁴⁶

2) Tunarungu-wicara

Untuk kasus ini, anak berkebutuhan khusus tunarungu (tidak dapat mendengar) dikombinasikan istilahnya dengan tunawicara (tidak bisa/susah berbicara). Sehingga lebih sering dikenal dengan tunarungu-wicara. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang terkena tunarungu ialah seseorang yang mengalami kerusakan pada gendang telinga yang mengakibatkan tidak bisa mendengar, baik bawaan dari lahir maupun cacat karena kecelakaan. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus yang menderita tunarungu sejak bawaan lahir, akan susah untuk berbicara karena mengalami kesulitan dalam mendengarkan kata-kata atau ekspresi dalam mengungkapkan kalimat dalam perkembangannya, sehingga hasilnya adalah tunawicara.

Namun disisi lain, tunawicara juga dapat disebabkan karena faktor genetik, hipertensi, keracunan makanan, *tetanus neonatorum* (penyakit yang menyerang bayi baru lahir). Biasanya disebabkan oleh pertolongan persalinan yang tidak memadai dan difteri sehingga kebanyakan dari mereka kekurangan kosa kata, kata-kata kiasan, gangguan berbicara dan sejenisnya. Jadi tidak heran apabila sebagian dari mereka menjadi minder, mudah curiga, dan menutup diri.⁴⁷

⁴⁶Fayeza Camalia, Hadi Susanto dan Susilo, "Pengembangan *AudioBook* dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP", *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 5 No. 2, 2016, Hal. 67

⁴⁷Maria Denok Bakti Agustiningrum, "Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu-Wicara) dalam Pembelajaran Tari Tradisional", *Jurnal IKIP Semarang Cakrawala Dini*, Vol. 5 No. 1 Mei, 2014, hal. 31-33

3) Tunadaksa

Tunadaksa ialah anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam melakukan pengoptimalan fungsi-fungsi anggota tubuh. Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Secara definitif, pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.⁴⁸

b. Anak berkebutuhan khusus mental meliputi: tunagrahita, tunalaras, anak lamban belajar (*slow disability*), anak berbakat (*gifted and special talents*), anak hiperaktif, anak autisme (*autistic*).

1) Tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan kecerdasan yang mana rata-rata IQ dibawah 70. Sehingga anak berkebutuhan khusus yang mengalaminya mengalami beberapa hambatan dalam berfikir dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dibutuhkan penanganan lebih, selain konselor untuk membuat anak berkebutuhan khusus jenis ini bisa melakukan aktivitasnya dengan mandiri, paling tidak, tidak seberapa bergantung dengan orang tua atau orang yang biasa mendampingi. Biasanya, anak-anak ini dapat diperhatikan dengan emosi serta sikapnya yang hiperaktif/hipoaktif, agresif bahkan suka melanggar norma-norma yang ada, dan impulsif.

⁴⁸ Imelda Pratiwi dan Hartosujono, "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan", *Jurnal SPIRITS*, Vol. 5 No. 1 November, 2014, Hal. 51

Kebanyakan orang menganggap anak tunagrahita ini sama dengan idiot. Padahal, tidak semua anak yang berada dalam kecerdasan dibawah rata-rata bukanlah idiot. Hanya saja, terdapat beberapa kesamaan ketika diajak berkomunikasi, mereka suka tidak langsung terkoneksi apa maksud dan tujuannya. Hal tersebut bukan karena sebab, melainkan karena adanya keterbelakangan mental, seperti yang telah disebutkan diatas.⁴⁹

2) Tunalaras

Tunalaras ialah anak yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengontrol emosi dan sosial. Ada dua jenis tunalaras yaitu:

- (a) Tunalaras sosial yaitu anak yang tidak dapat menyesuaikan diri secara sosial, kita sebut dengan anak nakal.
- (b) Tunalaras emosi yaitu anak yang mengalami gangguan emosi seperti terlalu penakut, pemalu dan minder yang berlebihan.⁵⁰

3) Anak lamban belajar

Seseorang bisa dianggap anak lamban belajar ketika ia mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Dalam arti lain, dia membutuhkan perhatian khusus dan proses lebih lama dan menangkap sesuatu namun lebih baik dari seorang anak dengan menyandang tunagrahita. Apabila diuji kecerdasan IQ nya maka akan mendapatkan hasil sekitar antara 70-90.

Adanya anak yang mengalami lamban belajar bukan semata-mata karena dia bodoh, karena sejatinya setiap manusia adalah makhluk yang tidak sempurna yang mempunyai kelebihan masing-masing dan tidak dimiliki oleh orang lain.⁵¹

4) Anak berbakat

⁴⁹Siti Fatimah Mutia Sari, Bina Hayati dan Budi Muhammad, "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)", *Jurnal Penelitian dan PKM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 2 Juli, 2017, Hal. 220-221

⁵⁰Atang Setiawan, "Mengembangkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunalaras", *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 8 No. 1, 2009, Hal. 54

⁵¹Mutmainah, "Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buans Sakti Lampung)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 3 No. 1, 2017, Hal. 7

Anak berbakat termasuk kategori anak berkebutuhan khusus karena keadaan mereka yang berada diluar batas normal, namun kali ini bukanlah berupa kekurangan yang membuat mereka kesulitan untuk melakukan sesuatu, bahkan sebaliknya.

Anak berbakat mempunyai karakteristik seperti berikut:

- (a) Memiliki IQ 140 atau lebih
 - (b) Mempunyai kemampuan tinggi dalam *problem solving*, kreativitas tinggi dan produktif
 - (c) Memiliki keunggulan dibidang akademik / seni / sastra / verbal / estetika / sport / berinteraksi sosial
 - (d) Memiliki kemampuan kepemimpinan yang teliti, visi dan beragam kelebihan lainnya⁵²
- 5) Anak hiperaktif

Anak hiperaktif adalah anak yang mempunyai tingkah laku dan aktivitas yang berlebihan dalam artian jenis ini mempunyai keadaan yang selalu bergerak dan berpindah-pindah, aktif berbicara banyak yang tidak ada ujungnya, sehingga mereka tidak mempunyai rasa lelah.⁵³

- 6) Anak autis

Autis merupakan sebuah kelainan perkembangan yang cukup serius yang terjadi pada masa awal perkembangan anak. Oleh karenanya, anak yang berusia dibawah 3 tahun yang mengalami autis atau gangguan susunan pada syaraf khususnya pada neurobiologis, menyebabkan anak berkebutuhan ini mengalami anak gangguan pada berkomunikasi, bersosialisasi serta minat dan aktivitasnya menjadi terbatas.⁵⁴

c. Anak berkebutuhan khusus Tunaganda

⁵² Muzdalifah M. Rahman, "Keberbakatan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Purwosari Kudus", *Jurnal Penelitian STAIN Kudus*, Vol. 9 No. 2 Agustus, 2015, hal. 279

⁵³ Ibnu Syamsi, "Management Tingkah Laku Hiperaktif", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 1 Juni, 2003, hal. 53-55

⁵⁴ S.A Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 20 No. 1-2, 2012, Hal. 12

Apabila diartikan secara *general discourse*, tunaganda merupakan anak berkebutuhan khusus yang menderita dua hal kelainan yang ada dalam dirinya atau lebih.

SLB Kartini di Batam menjelaskan bahwa: yang disebut tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.⁵⁵

5. Faktor anak berkebutuhan khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan sesudah kelahiran.

a. Peristiwa pre natal (sebelum kejadian)

- 1) Karena penyakit
 - a) Virus leptospirosis, virus ini bersumber dari air kencing tikus yang masuk ke dalam tubuh ibu yang sedang hamil
 - b) Virus maternal rubella, virus ini disebut dengan campak jerman
 - c) Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian dan tidak dengan petunjuk aslinya
 - d) Keracunan darah
 - e) Penyakit menahun seperti TBC
 - f) Infeksi karna penyakit kotor
 - g) Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi yang mengakibatkan kelainan pada janin menyebabkan gangguan pada mata

b. Peristiwa natal (saat melahirkan)

- 1) Kekurangan oksigen
- 2) Melahirkan dengan bantuan tang verlossing
- 3) Rahim menutupi mulut Rahim sebagian atau seluruhnya

⁵⁵Sri Muji Rahayu, "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2 Edisi. 2 Desember, 2013, hal. 358

- 4) Pinggul ibu kecil sehingga sulit untuk melahirkan
 - 5) Tulang kemaluan seorang ibu yang kurang proposional
 - 6) Letak bayi yang sungsang sehingga sulit untuk melahirkan
- c. Peristiwa post natal (sesudah melahirkan)
- 1) Anak mengalami demam tinggi sampai dengan 1 minggu lamanya dan ibu tidak segera memeriksakan ke dokter
 - 2) Penyakit radang selaput otak
 - 3) Terjadi kecelakaan yang melukai kepala
 - 4) Kekurangan gizi atau vitamin pada anak usia balita
 - 5) Diabetes mellitus
 - 6) Hipertensi
 - 7) Penyakit panas tinggi (stip), radang teliga, malaria⁵⁶

Berdasarkan penjelasan uraian diatas bahwa faktor penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus meliputi pre natal, terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan (sebelum kelahiran), natal atau biasa disebut dengan peri natal, terjadinya kelainan pada saat kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran, dan post natal, terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun).

IAIN PURWOKERTO

⁵⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 3-6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam psikologi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk eksplorasi, deskripsi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan. Biasanya disana dilaksanakan upaya tertentu untuk memahami kerangka acuan atau pandangan dunia yang ada pada sejumlah kecil partisipan dan bukunya mencoba menguji suatu hipotesis awal pada suatu sampel yang besar. Bagi sebagian peneliti kualitatif, titik tekan utamanya ada pada bagaimana terjadinya pembentukan makna secara deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus (*case study*).⁵⁷

Menurut Susilo dan Gudnanto Rahardjo studi kasus adalah suatu metode untuk menyelidiki atau memperoleh perkembangan diri yang baik dan memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan.⁵⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

a. Memudahkan peneliti dalam menemukan objek penelitian karena peneliti sudah pernah berinteraksi langsung dengan Nikmah, orang tua, tetangga/lingkungan masyarakat, dan teman bermain. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Rumah Nikmah di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

b. Peneliti mudah mengakses data yang dibutuhkan

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2019.

⁵⁷Jonathan A.Smith, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm.2-3

⁵⁸Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik NonTes*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hlm. 250

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah keluarga utuh dan yang menjadi fokus peneliti adalah orang tua dari Nikmah, tetangga/lingkungan masyarakat dan teman bermain dimana subjek dapat dikatakan sebagai keluarga yang kurang mampu atau miskin di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

2. Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu *disorder personality* (abnormalitas) dan perkembangan sosial-emosional anak: pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah individu, yang akan dijadikan sumber informasi dalam pemenuhan kebutuhan data penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini juga menggunakan informan guna memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian informan tersebut adalah:

1. Orang tua

Orang tua adalah informan utama dalam penelitian ini karena informasi yang diberikan oleh orang tuanya merupakan acuan untuk melihat keabsahan data pihak yang menjalankan pengasuhan dilingkungan keluarganya.

2. Tetangga/lingkungan masyarakat

Tetangga/lingkungan terdekat adalah orang terdekat kedua setelah orang tua atau keluarganya, oleh karena itu tetangga atau lingkungan masyarakat adalah orang yang harus dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

3. Teman bermain subjek

Teman bermain subjek adalah orang ketiga yang biasanya berinteraksi langsung dengan Nikmah sehingga dijadikan peneliti sebagai informan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan dan penentuan dengan sistematis fenomena-fenomena yang nampak pada objek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian kualitatif pemahaman kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Dimana peneliti harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai. Tidak jarang peneliti harus memainkan peran selayaknya yang dilakukan subjek peneliti, pada situasi yang sama atau berbeda.⁵⁹

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan penelitian terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki, kegiatan ini disebut sebagai observasi langsung.⁶⁰

Jenis observasi ada dua yaitu observasi partisipan aktif dan observasi partisipan pasif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan pasif, pengamatan tersebut berkaitan dengan pola asuh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus. Observasi partisipan pasif merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang sedang

⁵⁹Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Prestasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123

⁶⁰Amirul Hadi dan Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Penerbit, 1998), hlm. 129

menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan.⁶¹ Peneliti akan melakukan pengamatan pada objek penelitian tentang sikap, perilaku dan kepribadian yang muncul saat berinteraksi dengan orang tua, tetangga/lingkungan masyarakat, maupun kepada teman sebaya. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam hal penarikan kesimpulan nantinya. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang cara pola asuh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan. Berbeda dengan percakapan, wawancara lebih didominasi oleh pewawancara. Artinya responden lebih banyak pasif, atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.⁶²

Wawancara akan dilakukan kepada orang tua subjek yang berkaitan dengan pola asuh, perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus sedangkan, kepada tetangga/lingkungan masyarakat dan teman bermain berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak *down synrome* dimana anak sering berinteraksi dengan keduanya.

Setelah hal diatas sudah dilakukan selanjutnya peneliti akan meneliti penelitian tersebut sendiri, lalu akan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing ataupun terhadap orang yang dianggap mampu dan paham terkait penelitian ilmiah ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen dan menghimpun, baik itu dokumen

⁶¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, edisi 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 101

⁶²Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penurunan Penggunaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.143

tertulis maupun elektronik. Metode ini digunakan bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat dokumen, misalnya seperti: data diri yang peneliti teliti berupa foto dan dokumentasi kebiasaan kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus tersebut dirumahnya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (description) dan penyusunan transkrip interview serta materil lain yang telah kumpul. Menurut Potton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng yang dimaksud analisis data adalah proses mengatur uraian data mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang penulis peroleh baik melalui observasi.⁶³

Analisis data yang peneliti gunakan sebagai mana berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tehnik mengolah data berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada data yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian peneliti dengan mudah untuk mengetahui data-data yang kurang dan perlu untuk melakukan pengumpulan data kembali.⁶⁴

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk lebih mensistematikan. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran keseluruhan sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dapat dilakukan penggalan data kembali jika dipandang perlu lebih mendalami masalahnya.⁶⁵

⁶³Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm 103

⁶⁴Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 247

⁶⁵Uhar Saharsaputro, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 219

3. Penarikan dan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak sesuai dengan data-data pada pengumpulan data berikutnya. Serta kesimpulan awal akan tetap jika data pada pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan awal.



BAB IV
DISORDER PERSONALITY (ABNORMALITAS) DAN PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK: POLA ASUH ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Gambaran Umum

Tabel.4.1. Gambaran Umum Desa

1	Nama Desa	: Tambaksari
2	Tahun Pembuatan	: 1936
3	Nomer Kode Pos	: 53263
4	Kecamatan	: Kedungreja
5	Kabupaten/ Kota	: Cilacap
6	Propinsi	: Jawa Tengah

Tabel.4.1. Menjelaskan bahwa nama desa yang peneliti teliti adalah desa Tambaksari tahun pembuatan 1936 kode pos 53263 kecamatan Kedungreja kabupaten/kota Cilacap propinsi Jawa Tengah.

1. Data Umum

a. Tipologi desa

- 1) Persawahan
- 2) Perladangan
- 3) Perkebunan
- 4) Peternakan
- 5) Nelayan
- 6) Pertambangan/galian
- 7) Kerajinan dan industri kecil
- 8) Industri sedang dan besar
- 9) Jasa dan perdagangan

b. Tingkat perkembangan desa : Swasembada/Swadaya/Swakarsa

c. Luas wilayah : 772 Ha

d. Batas wilayah

- 1) Sebelah utara : Rejamulya
- 2) Sebelah selatan : Sidanegara
- 3) Sebelah Barat : Maruyungsari jawa barat
- 4) Sebelah timur : Kedungreja – Bangunreja

e. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)

- 1) Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 4 KM
 - 2) Jarak dari pusat pemerintahan kota : 7 KM
 - 3) Jarak dari kota/ibu kota kabupaten : 76 KM
 - 4) Jarak dari ibu kota propinsi : 120 KM
- f. Jumlah tanah bersertifikat : 407 Buah
- g. Luas tanah kas desa : 1,7 Ha
- h. Jumlah penduduk : 8.790 Jiwa, 2.167 KK
- 1) Laki-laki : 4.336 Jiwa
 - 2) Perempuan : 4.454 Jiwa
 - 3) Usia 0 – 15 : 3.639 Jiwa
 - 4) Usia 15 – 65 : 4.631 Jiwa
 - 5) Usia 65 keatas : 520 Jiwa
- i. Pekerjaan/mata pencaharian
- 1) Karyawan
 - a) PNS : 70 Orang
 - b) TNI/ Polri : 11 Orang
 - c) Swasta : 193 Orang
 - d) Wiraswasta/pedangan : 283 Orang
 - e) Petani : 3.827 Orang
 - f) Tukang : 632 Orang
 - g) Buruh tani : 2.276 Orang
 - h) Pensiunan : 65 Orang
 - i) Nelayan : -
 - j) Petenak : 1.623 Orang
 - k) Jasa : 55 Orang
 - l) Pengrajin : 94 Orang
 - m) Pekerja seni : -
 - 2) Lainnya : -
 - 3) Tidak bekerja/penganggur : -
- j. Tingkat pendidikan masyarakat
- 1) Lulusan pendidikan umum

- a) Taman kanak-kanak : 63 Orang
 - b) Sekolah dasar/ sederajat : 792 Orang
 - c) SMP : 98 Orang
 - d) SMA/SMU : 857 Orang
 - e) Akademi/DI – D3 : 28 Orang
 - f) Sarjana : 329 Orang
 - g) Paskasarjana S2 : 3 Orang
 - h) S3 : -
- 2) Lulusan pendidikan khusus
- a) Pondok pesantren : 207 Orang
 - b) Pendidikan keagamaan : -
 - c) Sekolah luar biasa : -
 - d) Kursus ketrampilan : 20 Orang
- 3) Tidak lulus dan tidak sekolah
- a) Tidak lulus :
 - b) Tidak bersekolah :
- k. Jumlah penduduk miskin (menurut standar BPJS) : 1974 Jiwa, 644 KK
- l. UMR kabupaten/kota : Rp. 1.850.000
- m. Sarana prasarana
- 1) Kantor desa : permanen
 - 2) Prasarana kesehatan
 - a) Puskesmas : ada
 - b) Puskesmasdes : -
 - 3) UKBM (posyandu, polindes) : 11 Buah
- n. Prasarana pendidikan
- 1) Perpustakaan desa : -
 - 2) Gedung sekolah PAUD : 1 Buah
 - 3) Gedung sekolah TK : 2 Buah
 - 4) Gedung sekolah SD/ sederajat : 7 Buah
 - 5) Gedung sekoah SMP : 1 Buah
 - 6) Gedung sekolah SMA/ sederajat : 2 Buah

7) Gedung perguruan tinggi : -

o. Prasarana ibadah

- 1) Masjid : 10 Buah
- 2) Mushola : 30 Buah
- 3) Gereja : 1 Buah
- 4) Pura : - Buah
- 5) Vihara : - Buah
- 6) Klenteng : - Buah

p. Prasarana umum

- 1) Olahraga : 1 Buah
- 2) Kesenian/budaya : - Buah
- 3) Balai pertemuan : - Buah
- 4) Sumur desa : 1 Buah
- 5) Pasar desa : 1 Buah
- 6) Lainnya : - Buah

2. Data Personil

a. Kepala desa

Tabel.4.2. Data Kepala Desa

1	Nama	: Jasum
2	Pendidikan terakhir	: SLTA
3	Pelatihan yang pernah diikuti	: -
4	TMT masa jabatan	: 1. 16 Mei 2016 : 2. - : 3. -
5	Jenis kelamin	Laki-laki

Tabel.4.2 menjelaskan bahwa nama kepala desa Jasum pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 16 Mei 2016 jenis kelamin laki-laki.

b. Sekretaris desa

Tabel.4.3. Data Sekretaris Desa

1	Nama	: Safingin
2	Pendidikan terakhir	: SLTA
3	Pelatihan yang pernah diikuti	: -
4	TMT masa jabatan	: 1. 24 Mei 2007 : 2. - : 3. -

5	Jenis kelamin	: Laki-laki
---	---------------	-------------

Tabel.4.3. menjelaskan bahwa nama sekretaris desa Safingin pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 24 Mei 2007 jenis kelamin laki-laki.

c. Perangkat desa

Tabel.4.4. Data Perangkat Desa

No	Nama	Pdd	Pelatihan yang diikuti	TMT jabatan	Jenkel	Ket.
1	JASUM	SLTA	-	16/05/2016	L	
2	SAFINGI	SLTA	-	24/05/2017	L	
3	HIDAYAT FAUZI	S1	-	10/08/2017	L	
4	ROSID	SLTA	-	27/12/2016	L	
5	DHAMIN	SLTA	-	10/11/2016	L	
6	SULASMI	SLTA	-	10/11/2016	P	
7	KARSITO	SLTA	-	10/11/2016	L	
8	M. ROSIDIN	SLTA	-	10/11/2016	L	
9	ARIS PURWANTO	SLTA	-	10/08/2017	L	
10	MASTAM	SLTA	-	10/11/2016	L	
11	SUSANTO	SLTA	-	10/11/2016	L	
12	YATINO	SLTA	-	10/11/2016	L	
13	SAMPUN	SLTA	-	10/11/2016	L	
14	NURSALIM	SLTA	-	10/11/2016	L	
15	H. MARJUKI	SLTA	-	10/11/2016	L	
16	H. ISKHAK	SLTA	-	10/11/2016	L	
17	SUSILOWATI	SLTA	-	10/11/2016	P	
18	MADKHUALAN	SLTA	-	10/11/2016	L	

Tabel.4.4 menjelaskan perangkat desa nama Jasum pendidikan terakhir SLTA TMT jabatan 16 Mei 2016 jenis kelamin laki-laki, Safingi pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 24 Mei 2017 jenis kelamin laki-laki, Hidayat Fauzi pendidikan terakhir SI TMT masa jabatan 10 Agustus 2017 jenis kelamin laki-laki, Rosid pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 27 Desember 2016 jenis kelamin laki-laki, Dhamin pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Sulasmi pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin perempuan, Karsito pendidikan terakhir

SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, M. Rosidin pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Aris Purwanto pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 Agustus 2017 jenis kelamin laki-laki, Mastam pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Susanto pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Yatino pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Sampun pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Nursalim pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, H. Marjuki pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, H. Iskhak, Susilowati pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki, Madkhual pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 10 November 2016 jenis kelamin laki-laki.

d. BPD

Tabel.4.5. Data BPD

No	Nama	Pdd	Pelatihan yang diikuti	TMT jabatan	Jenkel	Ket.
1	NASIKHUDIN	SLTA	-	05/12/2013	L	
2	AHMADI, S.Pd I	S1	-	05/12/2013	L	
3	WARLIM, ST. S.Pd	S1	-	05/12/2013	L	
4	AHMAD FAIZUN	SLTA	-	05/12/2013	L	
5	SAMIKUN	SLTA	-	05/12/2013	L	
6	PONIMAN	SLTA	-	05/12/2013	L	
7	HARTOYO	SLTA	-	05/12/2013	L	
8	MUNJIRIN	SLTP	-	05/12/2013	L	
9	TASMAN	SLTP	-	05/12/2013	L	
10	SUTARJO	SD	-	05/12/2013	L	
11	SUGENG SUPRIYANTO S.Pd	S1	-	05/12/2013	L	

Tabel.4.5. menjelaskan data BPD nama Nasikhudin pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Ahmadi S.Pdi pendidikan terakhir SI TMT masa jabatan 05 Desember 2013, Warlim ST. S.Pdi pendidikan terakhir SI TMT masa jabatan 05 Desember 2013, Ahmad Faizun pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Samikun pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Poniman pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Hartoyo pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Munjirin pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Tasman pendidikan terakhir SLTA TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Sutarjo pendidikan terakhir SD TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki, Sugeng Supriyanto pendidikan terakhir SI TMT masa jabatan 05 Desember 2013 jenis kelamin laki-laki.

3. Data kewenangan

- a. Jumlah perdes yang telah ditetapkan : 1 Buah
- b. Bidang yang diatur oleh perdes :
- c. Urusan yang diserahkan oleh kabupaten/ kota :
- d. Urusan asli yang masih dilaksanakan desa :
 - 1) Jumlah
 - 2) Jenis
- e. Tugas pembantuan/ program yang diterima desa
 - 1) Pemerintah
 - 2) Propinsi
 - 3) Kabupaten/kota

4. Data kelembagaan

- a. LPM (Lembaga pemberdayaan masyarakat) atau sebutan lain
 - 1) Jumlah pengurus : 13 Orang
 - 2) Jumlah anggota : - Orang

- 3) Jumlah kegiatan perbulan : 1 kegiatan
- 4) Jumlah dana yang dikelola : Rp ...

b. Lembaga adat : Lembaga

c. TP PKK

- 1) Jumlah pengurus : 22 Orang
- 2) Jumlah anggota : 68 Orang
- 3) Jumlah kegiatan perbulan : 1 kegiatan
- 4) Jumlah buku administrasi yang dikelola :
- 5) Jumlah dana yang dikelola : Rp

d. BUMDes

- 1) Jumlah bumdes : 1
- 2) Jenis bumdes : Bumdes mart
- 3) Jumlah modal dasar bumdes : 60.000.000
- 4) Jumlah keuangan yang dikelola bumdes : 60.000.000

e. Karang taruna

- 1) Jenis kegiatan :
- 2) Jumlah pengurus : 10 Orang
- 3) Jumlah anggota : 18 Orang

f. RT / RW

- 1) Jumlah RW : 8 Buah
- 2) Jumlah RT : 56 Buah
- 3) Jumlah bantuan yang diterima RT dalam sebutan : Rp 100.000
- 4) Jumlah bantuan yang diterima RW dalam sebutan : Rp 100.000

g. TRANTIB DAN BENCANA

- 1) Jumlah anggota linmas : 12 Orang
- 2) Jumlah pos kamling : 41 Orang
- 3) Jumlah oprasi penertiban :
- 4) Jumlah kejadian kriminal
 - a) Pencurian : 5 kali
 - b) Perkosaan : - kali
 - c) Kenakalan remaja : 1 kali

- d) Pembunuhan : - kali
- e) Perampokan : - kali
- f) Penipuan : - kali
- 5) Jumlah kejadian bencana : 1 kali
- 6) Jumlah pos bencana : - kali
- 7) Jumlah pembalapan liar : - kali
- 8) Jumlah pos hutan lindung : - kali⁶⁶

B. Kondisi *Disorder Personality* (Abnormalitas) pada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku dimasyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.⁶⁷

1. Profil perilaku subjek

Deskripsi subjek penelitian

- Nama : Siti Nurhidayatun Ni'mah
- Nama panggilan : Nikmah
- Status anak : Anak kandung
- Tempat taggal lahir : Cilacap, 11 Februari 2009

⁶⁶Sumber Dokumentasi pada Hari Rabu, 26 Februari 2020, pukul: 14.00-14.30

⁶⁷Kristiawan P.A Nugroho, Dary, dan Risma Sijabar, "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga", *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 2 No. 2, 2017, Hal. 103

Jenis kelamin : Perempuan
 Nama ayah : Prayitno
 Pekerjaan : Tukang bengkel

Profil tingkah laku yang terlihat pada subjek penelitian saat peneliti melakukan kegiatan observasi. Lihat tabel dibawah ini:

Tabel.4.6. Profil Perilaku Subjek

Hari/Waktu & Tanggal Observasi	Lokasi Pengamatan	Pengamatan Profil Perilaku Nikmah
Hari, Senin 30 Desember 2019 Pukul 09.00-10.00 WIB	Dirumah subjek Rt 07 Rw 03 Desa Tambaksari	- Pendiam - Tidak terlalu banyak kata - Emosi yang tinggi - Tidak suka diatur - Tidak disiplin

Tabel.4.6. menjelaskan tentang profil perilaku subjek sebagai berikut, pendiam, tidak terlalu banyak kata, emosi yang tinggi, tidak suka diatur, tidak disiplin.

Pengamatan pofil tingkah laku diatas dipertegas oleh ibunda Nikmah berikut ini:

“Nikmah anaknya nurut, manut, kalo semisal temannnya yang lain jajan dia diam dirumah tidak ngrengkek-ngrengkek minta seperti anak yang lain, cuma dia juga anaknya seenaknya sendiri mba, kalo anak saya sudah menyukai hal satu tidak dapat di ganggu oleh orang lain, kalo saya ngasih perintah pun dia akan membentak dan marah tidak akan mau”.⁶⁸

Selain itu peneliti juga mewawancarai tetangga/lingkungan masyarakat (ibu Rina), karena subjek biasanya main kerumah tetangganya untuk bermain dengan anaknya. Dibawah ini adalah pertanyaan dari tetangga/lingkungan masyarakat (ibu Rina) rumah subjek berikut ini:

“Nikmah anaknya baik mba, sama anak saya juga baik, anak saya senang kalo main sama Nikmah, walaupun anak saya jauh lebih muda dari Nikmah. Tapi walaupun Nikmah mempunyai kelebihan yang jarang sekali anak lain miliki saya tetap senang melihat Nikmah dan anak saya bermain, selain itu juga membantu saya dalam pekerjaan rumah mba, kalo ada

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Senin, 30 Desember 2019, pukul: 09.00-10.00 WIB

*Nikmah kan saya jadi terbantu bisa membersihkan rumah dan lain-lain sehingga anak saya tidak rewel dan saya juga bebas mau ngapain aja”.*⁶⁹

Selain itu peneliti tidak hanya mewawancarai orang tua dan tetangga/lingkungan masyarakat saja tetapi teman bermain (adik Qila) yang menyatakan bahwa:

*“Nikmah anaknya baik, Qila suka main sama Nikmah, kalo Nikmah lagi marah ke Qila, Qila gak marahin Nikmah balik”.*⁷⁰

Apa yang dikatakan orang tua, tetangga/lingkungan masyarakat serta teman bermain subjek diatas adalah bentuk profil tingkah laku subjek di dalam rumah dan diluar rumah subjek tinggal.

DOKUMENTASI KARYA SUBJEK



Gambar.4.1. Karya Nikmah pada Saat Mewarnai di Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap

⁶⁹Wawancara dengan Tetangga/Lingkungan Masyarakat (Ibu Rina), Hari/Tanggal: Selasa, 4 Februari 2020, pukul: 20.15-21.22 WIB

⁷⁰Wawancara dengan Teman Bermain (Adik Qila), Hari/Tanggal: Selasa, 4 Februari 2020, pukul: 19.30-19.54 WIB



Gambar.4.2. Karya Subjek pada Saat Menggambar di Desa Tambaksari
Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap

2. Faktor anak berkebutuhan khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan sesudah kelahiran.

a. Peristiwa pre natal (sebelum kejadian)

- 1) Karena penyakit
- 2) Virus leptospirosis, virus ini bersumber dari air kencing tikus yang masuk kedalam tubuh ibu yang sedang hamil
- 3) Virus maternal rubella, virus ini disebut dengan campak jerman
- 4) Penggunaan obat-obatan kontrasepsi yang salah pemakaian dan tidak dengan petunjuk aslinya
- 5) Keracunan darah
- 6) Penyakit menahun seperti TBC
- 7) Infeksi karna penyakit kotor
- 8) Kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi yang mengakibatkan kelainan pada janin menyebabkan gangguan pada mata

- b. Peristiwa natal (saat melahirkan)
 - 1) Kekurangan oksigen
 - 2) Melahirkan dengan bantuan tang verlossing
 - 3) Rahim menutupi mulut Rahim sebagian atau seluruhnya
 - 4) Pinggul ibu kecil sehingga sulit untuk melahirkan
 - 5) Tulang kemaluan seorang ibu yang kurang proposional
 - 6) Letak bayi yang sungsang sehingga sulit untuk melahirkan
- c. Peristiwa post natal (sesudah melahirkan)
 - 1) Anak mengalami demam tinggi sampai dengan 1 minggu lamanya dan ibu tidak segera memeriksakan ke dokter
 - 2) Penyakit radang selaput otak
 - 3) Terjadi kecelakaan yang melukai kepala
 - 4) Kekurangan gizi atau vitamin pada anak usia balita
 - 5) Diabetes mellitus
 - 6) Hipertensi
 - 7) Penyakit panas tinggi (stip), radang teliga, malaria⁷¹

Berdasarkan penjelasan uraian diatas bahwa faktor penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus meliputi prenatal, terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan (sebelum kelahiran), natal atau biasa disebut dengan peri natal, terjadinya kelainan pada saat kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran, dan post natal, terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun).

Menurut data, Nikmah termasuk anak yang istimewa, wajahnya menyerupai orang mongoloid atau biasa disebut dengan seribu wajah. Kepribadian yang dimiliki Nikmah suka meludah jika bertemu dengan orang baru, mengalami kesulitan belajar hingga saat ini tidak lagi sekolah karena pihak orang tua yang kurang mampu dan kurang mengetahui bahwa

⁷¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 3-6

anaknya termasuk anak yang berkebutuhan khusus, Nikmah juga kurang bisa terampil, menyesuaikan diri dan emosinya yang lumayan tinggi.

Saat peneliti melakukan penelitian dengan narasumber yang selaku ibunda Nikmah menyampaikan sebagai berikut:

*“Saya akui saja mba, saya tidak tahu betul apa penyebab dia menjadi seperti itu, saya juga tidak pernah memeriksanya karena kami dari keluarga yang kurang mampu, yang saya tau anak saya kurang normal, bapaknya Nikmah atau suami saya juga jarang sekali merawat karna sibuk dengan pekerjaannya, kalo pulang kerumah paling untuk tidur dan hanya memberikan uang keperluan anak saya dan saya saja, suami saya jarang sekali ngobrol dengan anak saya paling pol kalo lebaran idul fitri biasa pergi bertiga, itupun saat itu saja mba”.*⁷²

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas, peneliti menganalisis bahwa subjek adalah anak berkebutuhan khusus yang kurang terampil dalam melaksanakan sesuatu, orang tua subjek kurang memerhatikan apa yang subjek kerjakan dan apa yang subjek lakukan, disisi lain ibunda subjek ikhlas menerima subjek, dilain sisi ayah subjek terlalu fokus atau mementingkan pekerjaan dan memperhatikan anak dan keluarga jarang.

C. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam memberikan segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Pemilihan jenis pola asuh yang dilakukan masing-masing orang tua berbeda dengan satu dan lainnya.

1. Jenis pola asuh

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan

⁷²Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Kamis, 30 Januari 2020, pukul: 10.00-11.00 WIB

aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.⁷³

b. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*)

Pola asuh ini menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.⁷⁴

c. Pola asuh permisif (*permissive indulgent*)

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.⁷⁵

Berdasarkan pola asuh diatas, berikut ini pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap subjek yakni menggunakan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Mursiyah menyatakan bahwa:

⁷³Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)"... , hlm. 35

⁷⁴Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)"... , hlm. 35-36

⁷⁵Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)"... , hlm. 35

“tidak dikekang, tapi kan lembah manah, apa-apa dituruti, tapi tidak nakal, kata orang tua lain pada bilang seneng ya punya anak manut, saya anake nakal banget. Bapaknya berangkat kerja anak saya tidak dikasih uang juga diam saja, misalkan pengajian ya tidak minta apa-apa atau neko-neko, asal sudah dapat snack dia udah seneng banget. Tapi kadang saya kasian jadi saya membelikan dia jajan yang lebih walaupun dia gak minta”⁷⁶.

Interaksi subjek lebih sering dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya, namun pola asuh yang diterapkan orang tuanya tidak berbeda. Mereka mengasuhnya dengan kasih sayang, memenuhi kebutuhan subjek. Seperti hasil kutipan wawancara peneliti dengan narasumber selaku ibu dari subjek berikut ini:

“saya mengungkapkan cinta saya dengan selalu bersyukur dan mengasihinya walaupun anak saya mengalami hal seperti ini, bersyukur itu alhamdulillah anak saya masih bisa ngomong walaupun tidak jelas, coba saja kalo anak saya tidak bisa ngomong kaya apa jadinya nanti. Anak saya biasanya mendoakan saya, sampe saya terharu. Kalo saya nangis, anak saya bilang “jangan nangis-jangan nangis, sayang lah ma sayang lah ma”⁷⁷.

Dari data yang peneliti peroleh diatas, peneliti menganalisis bahwa ibu Mursiyah menggunakan pola asuh permisif, karena orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja, tidak memberikan tuntutan pada anak serta anak dibebaskan untuk berbuat apa yang anak inginkan.

2. Bentuk pola asuh serta dampak terhadap anak

Tabel.4.7. Bentuk-bentuk Pola Asuh

NO	Pola Asuh	Bukti Data	Dampak bagi Anak
1	Otoriter (<i>authoritarian parenting</i>)	Tidak ditemukan pola asuh otoriter (<i>authoritarian parenting</i>)	Anak menjadi kurang percaya diri, pendiam, murung
2	Demokratis (<i>authoritative parenting</i>)	Tidak ditemukan pola asuh demokratis (<i>authoritative parenting</i>)	Jujur, dermawan, peduli dengan orang lain, penuh semangat

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Kamis, 30 Januari 2020, pukul: 10.00-11.00 WIB

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Kamis, 30 Januari 2020, pukul: 10.00-11.00 WIB

3	Permisif (<i>permissive indulgent</i>)	Membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak, tidak ada tuntutan	Anak akan semaunya sendiri, tidak mau mengalah, cepat emosi
---	---	---	---

Tabel.4.7. menjelaskan bentuk-bentuk pola asuh seagai berikut, pola asuh otoriter menjadi anak kurang percaya diri, pendian, murung, pola asuh demokratis menjadi anak jujur, dermawan, perduli dengan orang lain, penuh semangat, pola asuh permisif menjadi anak akan semuanya sendiri, tidak mau mengalah dan cepat emosi.

Tabel diatas menjelaskan pola asuh orang tua untuk mengasuh subjek menggunakan pola asuh permisif, dimana subjek bebas dalam melakukan pekerjaan tidak ada tuntutan orang tua, yang berakibat atau berdampak pada anak yang menjadi semaunya sendiri serta emosi yang berlebihan dan tidak mau mengalah.

D. Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Perkembangan sosial-emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya.⁷⁸

1. Indikator perkembangan sosial-emosional anak

a. Masa bayi dan kanak-kanak (0-5 tahun)

Menurut urutan waktu masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak manusia dilahirkan dari rahim ibunya sampai berusia 1 tahun, sedangkan masa kanak-kanak awal (*early childhood*) berlangsung pada usia 1 tahun sampai kurang lebih 5 tahun. Pertumbuhan biologis pada masa ini sangat pesat, tetapi secara sosiologis mereka hanya mengenal lingkungan keluarga sehingga keluarga harus mampu mempersiapkan anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas,

⁷⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: PRENADA Media Group), 2011, hlm. 133

terutama persiapan memasuki sekolah. Tugas perkembangan pada fase ini meliputi kegiatan belajar:

- 1) Belajar memakan keras, bubur, nasi, dan sebagainya
- 2) Belajar berdiri, berjalan, dan penguasaan gerak
- 3) Belajar berbicara, dimulai dengan meraban sampai pada akhirnya mampu berpendapat dan mengemukakan ide
- 4) Belajar mengeluarkan buangan tubuh
- 5) Belajar membedakan jenis kelamin
- 6) Mencapai kematangan untuk memasuki dunia formal khususnya sekolah
- 7) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan keluarga dan orang-orang disekitarnya
- 8) Belajar membedakan perilaku benar dan salah, serta mengembangkan kata hati

b. Masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun)

Masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berlangsung sampai usia 12 tahun. Masa ini disebut pula sebagai masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya, keadaan fisik yang memungkinkan akan memasuki dunia permainan dan memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan sebagainya. Kegiatan belajar pada fase ini berfungsi dalam mengembangkan kemampuan sebagai berikut

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lari, lompat dan sebagainya
- 2) Membina sikap positif untuk dirinya sendiri
- 3) Bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku dalam masyarakat
- 4) Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan matematika

- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai selaras dengan keyakinan dan kebudayaan masyarakat
- 8) Mengembangkan sikap obyektif terhadap kelompok dan lembaga masyarakat
- 9) Belajar mencapai kemerdekaan dan kebebasan pribadi dan bertanggung jawab

Saat peneliti melihat perkembangan subjek, subjek suka bermain peran, bermain bersama temannya yang lebih kecil dari subjek, suka mewarnai dan mencoret-coret.

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber selaku ibu subjek mengenai perkembangan di usianya subjek yang disebutkan bahwa:

“anak saya sekarang sudah menstruasi mba tetapi keluarnya jarang, yang bersih ya saya, kalo bukan saya siapa lagi, tetapi sikap anak saya masih sama dengan anak kecil seusia 6 tahunan, dia juga senang mewarnai, main boneka seolah-olah boneka itu menggambarkan adiknya atau anaknya, sekarang dia lebih sering bermain sendiri tetapi kadang juga bermain dengan temannya”.⁷⁹

2. Perilaku sosial-emosional anak

a. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak diarahkan untuk pengembangan sosial anak yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain.

Pada saat peneliti mengamati subjek dan berbincang sedikit dengan subjek di rumah. Peneliti mencoba menyapa subjek dan hanya direspon diam, subjek juga bicaranya hanya sedikit 3 sampai 4 kata saja yang

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Rabu, 27 Februari 2020, pukul: 15.00-16.30 WIB

sering peneliti tangkap saat berbicara dengan orang tuanya. Peneliti melihat orang tuanya terlalu membiarkan anaknya melakukan apapun, tidak dikekang, kemauannya semua dituruti. Perilaku sosial subjek di lingkungan rumah dan sekitarnya sangat kurang.

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber selaku ibu subjek mengenai perilaku sosial subjek yang disebutkan bahwa:

*“anak saya bergaul dengan masyarakat sangat kurang, kalo pun dia bergaul hanya dengan orang terdekatnya saja, anak saya bicaranya kurang jelas, dan lebih sering dirumah apalagi sekarang Nikmah beranjak usia remaja keluar rumah sekarang jarang, biasanya kan main sama anaknya bapak T, mungkin karena dia mulai remaja dan anak saya juga sudah menstruasi mba, cuma satu waktu itu saja”*⁸⁰.

b. Perilaku emosional

Adapun yang dimaksud perilaku emosional ialah reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Emosi oleh Juntika didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum/sesudah terjadinya perilaku.

Saat peneliti melakukan penelitian tentang perkembangan emosional subjek, subjek termasuk anak yang cepat emosi atau gampang marah.

Dapat diketahui pada saat peneliti melihat interaksi langsung antara orang tua dengan subjek. Saat peneliti melakukan kunjungan rumah subjek sedang makan siang bersama ibunya, awalnya subjek makan sendiri tidak disuapi ibunya. Saat peneliti sedang melangsungkan wawancara terhadap ibu subjek tiba-tiba subjek meminta ibunya untuk menyuapi makanan yang subjek makan dengan paksaan dan nada emosi. Begitu pula saat tetangganya dimarahi oleh subjek karena mengdelek subjek dengan bersandar tetapi respon subjek spontan marah dan sampai saat ini jarang main kerumah tetangga subjek.

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Rabu, 27 Februari 2020, pukul: 15.00-16.30 WIB

Perilaku emosional subjek dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan narasumber selaku ibunda Nikmah menyatakan bahwa:

*“anak saya tidak pernah marah sayang sama anak saya, cuma kalo dia lagi asyik dengan mainan atau asik dengan salah satu barang yang sudah disukainya dia tidak bisa disenggol, kalau disenggol ya memang seperti itu anak saya tapi nanti kembali seperti semula. Kalau dia sedang emosi saya ya tidak emosi balik sama dia, kesian soalnya saya memaklumi dia seperti itu, alhamdulillah nya dia masih bisa bicara mba, coba kalau dia tidak bisa bicara gimana cara saya mengasuhnya”*⁸¹

Orang tua subjek juga menyadari akan perkembangannya dan beliau banyak berharap agar anaknya selalu menjadi pribadi yang baik dan sholehah.

Selain itu peneliti juga memperhatikan subjek mengenai perkembangan sosial-emosionalnya. Memang subjek memiliki emosi yang cukup tinggi, tidak mudah kenal dengan orang, jarang bertegur sapa dengan orang lain atau tetangga, jarang keluar rumah kecuali dia sudah mengenal baik. Misalnya pada saat subjek berkunjung ke rumah temannya hendak bermain boneka, saat subjek sedang asik bermain boneka orang tua teman bermainnya menjahili subjek dengan cara subjek sebagai bantal untuk tempat bersandarnya seketika itu subjek marah karena tidak ingin digangu saat main hingga saat kejadian tersebut subjek jarang main ketempat temannya karena masih marah dengan orang tua temannya yang menjahili subjek.

Peneliti juga melihat cara subjek mengakrabkan dirinya dengan yang lain, subjek jika bertemu dengan orang baru jika dipanggil namanya atau senyum kepadanya subjek akan berludah dan mendorong orang tersebut. Sama halnya yang peneliti lakukan saat kunjungan rumah subjek, peneliti berusaha untuk mengenal subjek, dan saat itu peneliti memanggil nama subjek dan tersenyum kepada subjek, balasan subjek malah meludahi dan juga mendorong peneliti.

⁸¹Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Rabu, 27 Februari 2020, pukul: 15.00-16.30 WIB

Dalam masalah sosial-emosional subjek, orang tua juga sudah tahu dan membenarkan tentang pengamatan yang dilakukan peneliti. Dibawah ini merupakan pernyataan berikut ini:

*“Memang Nikmah seperti itu anaknya, kalo sudah main dengan satu benda yang dia cintai maka disenggol atau diapakan pun dia tidak akan mau berhenti, sampai saat itu saya juga bilang ke orang tua temannya gak papa bu jangan khawatir emang anaknya seperti itu, nanti juga baikan lagi. Kalo dia meludah ke orang yang baru dikenal atau mendorong akan saya peringatkan mba, tetapi maklum lah orang seperti anak saya mungkin cara mengakrabkan atau mengenal orang baru dengan cara seperti itu, jadi maaf ya mba kalo anak saya seperti itu”*⁸².

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku sosial-emosional yang dimiliki subjek adalah perilakunya masih sama dengan anak usia enam tahun kebawah, sulit bergaul dengan orang baru, tidak bisa diganggu saat dirinya sedang serius, gampang sekali emosi. Namun demikian orang tua subjek sendiri masih selalu memberi pengertian dan mengarahkan anak agar bisa mengerti mana yang baik dan buruk dan subjek juga memiliki kemampuan membantu kepada orang lain.



IAIN PURWOKERTO

⁸²Wawancara dengan Ibu Mursiyah (Ibunda Nikmah), Hari/Tanggal: Rabu, 27 Februari 2020, pukul: 15.00-16.30 WIB

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian maka temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua, yaitu: (1) pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, (2) perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, pola asuh yang diterapkan orang tua subjek menggunakan pola asuh permisif (*permissive indulgent*) yang menerapkan bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk melakukan apa yang anak inginkan. *Kedua*, perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus terlihat bahwa subjek merupakan anak yang tidak banyak tingkah, dalam bertutur kata sulit, selain itu subjek termasuk anak yang mempunyai rasa empati walaupun mudah marah dan gampang sekali emosi, tidak mudah kenal dengan orang lain, jarang keluar rumah, bertegur sapa kecuali subjek benar benar mengenal baik orang tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi peneliti maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Orang tua

Peneliti menyarankan orang tua untuk:

- a. Orang tua berperan sesuai dengan tugasnya, sebagai ayah dan ibu harus memberikan kebutuhan dasar anak yakni; asah, asih, asuh
- b. Orang tua dapat memberikan waktu khusus bersama anak agar terjalin hubungan yang lebih dekat antara anak dengan orang tua
- c. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak dengan baik

2. Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat memperoleh data yang akurat, tepat, dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dan perkembangan sosial-

emosional pada anak berkebutuhan khusus serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian terkait selanjutnya.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillahirobbil'alamin peneliti panjatkan rasa syukur ini kepada Allah SWT yang senantiasa telah memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas skripsi ini dan untuk mendapatkan gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam di perguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Walaupun demikian, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang peneliti miliki. Kemudian, kepada semua pihak peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas segala apresiasi dan bantuannya, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan peneliti yang bersifat membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penurunan Penggunaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Prestasi, dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hadi, Amirul dan Haryanto. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Penerbit.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Tehnik NonTes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Saharsaputro, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Jonathan A. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: PRENADA.
- Susanto, Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: PRENADA Media Group.
- Tirtayani, Luh Ayu dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal/Skripsi:

- Adawiah, Rabiatul. 2007. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1 Mei.
- Agustiningrum, Maria Denok Bekti. 2014. "Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu-Wicara) dalam Pembelajaran Tari Tradisional". *Jurnal IKIP Semarang Cakrawala Dini*, Vol. 5 No. 1 Mei.
- Amalia, Fitri. 2019. *Parental Acceptance* pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Amelia, Mega. 2010. Penerimaan Diri Ibu terhadap Anak *Down Syndrome*. *Skripsi*. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Sultan Syarif Kasim.
- Antonius. 2013. "*Psychological Disorder* Perilaku Abnormal: Mitos dan Kenyataan". *Jurnal BINUS University Humaniora*, Vol. 4 No. 1 April.
- Cahyaningrum, Rahma Kartika. 2012. "Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)". *Jurnal Education Psychology Journal*, Vol. 1 No. 1.
- Camalia, Fayeza dkk. 2016. "Pengembangan *AudioBook* dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas VIII SMP". *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 5 No. 2.
- Hasanah, Nur. 2016. Peran Orang Tua di Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian Anak *Down Syndrome*. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Insiyah, Ma'fiyatun. 2017. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas A1 RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Srikpsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jannah, Husnatul. 2016. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek". *Jurnal Universitas Negeri Padang Pesona PAUD* Vol. 1 No. 1.
- Kasiyan. 2015. "Kesalahan Implementasi Teknik Triagulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY". *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol. 13 No. 1 Februari.

- Kusuma, Annisa Dwianggreni dan Sativa, Shania Ocha. 2020. "Karakteristik Kepribadian Antisosial". *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8 No. 1 Februari.
- Mufidah, Putri Afra Husnun. 2019. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Mardhiyah, Siti Dawiyah, dan Jasminto. 2013. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya". *Jurnal Unhasy Tebuireng Al Ta'dib*, Vol. 3 No.1 Juli.
- Mutmainah. 2017. "Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buans Sakti Lampung)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 3 No. 1.
- Novanita, Astri. 2018. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang *Down Syndrome*. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Nugraheni, S.A. 2012. "Menguak Belantara Autisme". *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 20 No. 1-2.
- Nugroho, Kristiawan P.A, Dary dan Sijabar, Risma. 2017. "Gaya Hidup Yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga". *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, Vol. 2 No. 2.
- Pratiwi, Imelda dan Hartosujono.2014. "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan". *Jurnal SPIRITS*, Vol. 5 No. 1 November.
- Putri, Shabrina Dwi Pitarini. 2014. Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan *Down Syndrome* POTADS Kepada Para Orang Tua Anak *Down Syndrome*. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh.
- Rahayu, Sri Muji.2013. "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.2 Edisi. 2 Desember.
- Rahayu, Sri Mulyati. 2017. Pola Asuh Orang Tua pada Anaknya yang Berkebutuhan Khusus dan Berprestasi dalam Belajar Matematika. *Skripsi*. Purworejo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Rahman, Muzdalifah M. 2015. "Keberbakatan Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Purwosari Kudus". *Jurnal Penelitian STAIN Kudus*, Vol. 9 No. 2 Agustus.

- Rina, Amherstia Pasca. 2016. "Meningkatkan Life Skill Pada Anak *Down Syndrome* dengan Teknik Konseling". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5 No. 03 September.
- Rizeanu, Steliana. 2015. "*Personality Disorders*", *Romanian Journal Of Experimental Applied Psychology*. Vol. 6 No. 4.
- Rohmadheny, Prima Suci. 2016. "Studi Kasus Anak *Down Syndrome*". *Jurnal IKIP PGRI MADIUN*, Vol. 3 No. 3 Maret.
- Rosyidi, Farid Anwar Fathur. 2015. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Melisa Novita dan Ramadhian, Muhammad Ricky. 2016. "Gangguan Kepribadian dan Perilaku Akibat Penyakit, Kerusakan, dan Disfungsi Otak pada Pria Usia 45 Tahun". *Jurnal J Medula Unila*, Vol. 6 No. 1 Desember.
- Sari, Siti Fatimah Mutia dkk. 2017. "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)". *Jurnal Penelitian dan PKM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 4 No. 2 Juli.
- Setianingsih, Eka Sari. 2018. "Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi". *Jurnal Of Guidance and Counseling Universitas PGRI Semarang*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember.
- Setiawan, Atang. 2009. "Mengembangkan Motivasi Belajar Pada Anak Tunalaras". *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol. 8 No. 1.
- Syamsi, Ibnu. 2003. "Management Tingkah Laku Hiperaktif". *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1 No. 1 Juni.
- Taufik, Ichsan. 2014. "Aplikasi Diagnosa Gangguan Kepribadian". *Jurnal Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 8 No. 2 Agustus.

Sumber Lain:

- Indira Abidin, Indira. 2014. *Anak Berkebutuhan Khusus Ini Sukses Menjadi Miliuner*,
<https://kompasiana.com/amp/indiraabidin/59e0417e3f8bf45b241d7d82/an-ak-berkebutuhan-khusus-ini-sukses-menjadi-milyuner>, Kompasiana.com, di Akses pada Hari Kamis, 29 Oktober 2020 Pukul 22.30 WIB.

Labs, Javan. 2015. *Tafsirq Ar-Rad Ayat 8*. <https://tafsirq.com/13-ar-rad/ayat-8>. TafsirQ.com. Di Akses Pada Hari Senin, 30 Desember 2019 Pukul 20.02 WIB.

Nadliroh, Iin. 2018. *Pola Asuh Menurut Kacamata Para Ahli*. <http://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/iinnadliroh/5b8e82c2ab12ae0f1113bbb2/pola-asuh-menurut-kacamata-para-ahli>. Berita Kompasiana Beyond Blogging. Di Akses Pada Hari Minggu, 5 Januari 2020 Pukul 23.53 WIB.

Setiawan, Ebta. *Pola Asuh*, <https://kbbi.web.id/pola-asuh>, di Akses pada Hari Jumat, 24 Januari 2020 Pukul 10.21 WIB.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Perilaku Subjek di Rumah

Nama Anak :	Nama Anak :
Tgl Lahir/Usia :	Orang Tua :
Tempat Tinggal :	Pekerjaan Orang Tua :
Tanggal Observasi	
Waktu Mulai :	Waktu Selesai :
Observer :	
Sebelum proses observasi dilakukan :	
<ol style="list-style-type: none">1. Meminta ijin kepada pihak yang berwenang terhadap anak2. Menjelaskan tujuan mengobservasi3. Mengobservasi berdasarkan fakta perilaku yang dilihat4. Hasil observasi dituliskan sesuai dengan yang dilihat (tidak disimpulkan)	

CIRI-CIRI KEPRIBADIAN	OBSERVASI (Perilaku + Sikap/Perkataan)
1. Tipe Kepribadian Sanguine : <ol style="list-style-type: none">a. Gembira, ceria dan penuh semangatb. Mudah akrab dengan orangc. Pandai berceritad. Tidak gampang marah maupun sedihe. Baik hatif. Meemiliki rasa humor tinggig. Antusias dan ekspresifh. Memiiki rasa ingin tahu yang kuat	
2. Tipe Kepribadian Melankolis : <ol style="list-style-type: none">a. Pendiamb. Murungc. Sulit bergaul	
3. Tipe Kepribadian Choleric <ol style="list-style-type: none">a. Energikb. Nyaris tidak bisa diamc. Memiliki bakat memimpind. Memiliki kemauan keras untuk belajare. Mandiri	

f. Bisa mengerjakan apa saja	
4. Tipe Kepribadian Phegmatic :	
a. Mudah bergaul dan santai	
b. Diam, tenang, sabar	
c. Cenderung malas	
d. Tingkah laku terkesan lambat	
e. Rendah hati	
f. Simpatik dan baik hati	
g. Bahagia dan ceria	
h. Tenang tetapi cerdas	

2. Observasi Keluarga

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Lokasi	
2	Kondisi dalam keluarga	
3	Interaksi anak dengan orang tua	
4	Pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak	
5	Kegiatan yang dilakukan anak dalam keluarga	

3. Observasi Tetangga/Lingkungan Masyarakat

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Lokasi	
2	Kondisi dalam tetangga/lingkungan masyarakat	
3	Interaksi anak dengan tetangga/lingkungan masyarakat	
4	Sosialisasi yang dilakukan dalam tetangga/lingkungan masyarakat	
5	Kegiatan yang dilakukan anak dalam tetangga/lingkungan masyarakat	

4. Observasi Teman Bermain

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Lokasi	

2	Kondisi dalam teman bermain	
3	Interaksi anak dengan teman bermain	
4	Sosialisasi dalam teman bermain	
5	Kegiatan yang dilakukan anak dalam teman bermain	



HASIL OBSERVASI

1. Observasi Perilaku Subjek di Rumah

Nama Anak : Siti Nurhidayatun Nikmah	Nama Anak : Nikmah
Tgl Lahir/Usia : 11 Februari 2009	Orang Tua : Prayitno
Tempat Tinggal : Cilacap	Pekerjaan Orang Tua : Tukang Bengkel
Tanggal Observasi: 30 Desember 2019 dan 2 Januari 2020	
Waktu Mulai : Pukul 09.30 WIB	Waktu Selesai : Pukul 11.00 WIB
Observer : Laela Mahmudah	
<p>Sebelum proses observasi dilakukan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta ijin kepada pihak yang berwenang terhadap anak 2. Menjelaskan tujuan mengobservasi 3. Mengobservasi berdasarkan fakta perilaku yang dilihat 4. Hasil observasi dituliskan sesuai dengan yang dilihat (tidak disimpulkan) 	

CIRI-CIRI KEPRIBADIAN	OBSERVASI (Perilaku + Sikap/Perkataan)
<p>Tipe Kepribadian Melankolis :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendiam b. Murung c. Sulit bergaul 	<p>Baik, pendiam, tidak terlalu banyak kata, mempunyai emosi yang tinggi, tidak mudah/suka diatur, dan tidak disiplin</p>

2. Observasi Keluarga

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Lokasi	RT 07/RW 03 Desa Tambaksari
2	Kondisi dalam keluarga	Orang tua dirumah itu memberikan apa yang anak mau, apa yang anak inginkan dituruti oleh orang tuanya. Ayah Nikmah adalah pekerja dibengkel dan selalu pulang larut malam sehingga Nikmah lebih dekat dengan ibunya
3	Interaksi anak dengan orang tua	Nikmah ketika berinteraksi dengan orang tuanya hanya di iyaikan karena tata bicaranya yang kurang jelas dan

		hanya bisa didengar 3 sampai 4 kata yang terlihat jelas
4	Pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak	Pola asuh permissif karena orang tua Nikmah masih terlibat dalam kehidupan anak
5	Kegiatan yang dilakukan anak dalam keluarga	Karena Nikmah sudah tidak sekolah, kebiasaan Nikmah dirumah hanya makan, main boneka, main di rumah temannya, dan terkadang mengikuti ngaji

3. Observasi Tetangga/Lingkungan Masyarakat

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Lokasi	RT 07/RW 03 Desa Tambaksari
2	Kondisi dalam tetangga/lingkungan masyarakat	Nikmah dimata lingkungan masyarakat adalah sosok anak yang sangat kasihan, banyak dari mereka yang melihat Nikmah kasihan
3	Interaksi anak dengan tetangga/lingkungan masyarakat	Interaksi Nikmah dengan lingkungan sekitar jarang dan hanya saat dia main saja ke rumah tetangganya. Saat berkunjung ke rumah tetangganya, dia menunjukkan sikap baiknya dan tidak merepotkan orang lain walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya
4	Sosialisasi yang dilakukan dalam tetangga/lingkungan masyarakat	Dalam berinteraksi sosial Nikmah sangat lemah karena keterbatasan gaya bicaranya yang kurang dapat dimengerti
5	Kegiatan yang dilakukan anak dalam tetangga/lingkungan masyarakat	Jika bertemu dengan orang baru acap kali Nikmah melihat-lihat orangnya dan meludahinya yang mana menurut dirinya cara untuk bisa akrab dengannya

4. Observasi Teman Bermain

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1	Lokasi	RT 07/RW 03 Desa Tambaksari
2	Kondisi dalam teman bermain	Nikmah saat bermain dengan temannya sangat anten, sikapnya sangat baik dengan temannya yang jauh lebih muda dari dirinya
3	Interaksi anak dengan teman bermain	Saat Nikmah bermain dengan temannya, cara dia melakukan interaksi tidak

		terlalu jelas, tetapi karena teman bermainnya jauh lebih muda dari dirinya, temannya tersebut tetap enjoy walaupun Nikmah bukan anak normal pada umumnya
4	Sosialisasi dalam teman bermain	Dalam bersosialisasi Nikmah termasuk orang yang pendiam, jika sudah fokus salah satu maka tidak dapat diganggu oleh siapapun.
5	Kegiatan yang dilakukan anak dalam teman bermain	Hanya bermain-main boneka miliknya dan milik temannya



Lampiran 2

DATA NARASUMBER

No	Nama	Pekerjaan
1	Ibu Mursiyah	Ibu Rumah Tangga
2	Ibu Rina	Guru
3	Adik Aqila	Pelajar

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Orang Tua

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

1. Berapakah jumlah anak dan usia anak anda?
2. Bagaimana situasi lingkungan sekitar rumah anda?
3. Bagaimana sikap anda apabila anak anda sedang marah, ngambek, tidak manut?
4. Apa sajakah aktivitas anak anda ketika dirumah?
5. Menurut anda seperti apakah anak anda?
6. Apa sajakah aktivitas anggota keluarga anda dirumah?
7. Menurut anda pola asuh seperti apakah yang anda digunakan selama ini?
8. Bagaimana cara anda mendisiplinkan anak anda?
9. Bagaimanakah cara anda dalam mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak anda?
10. Apa harapan anda untuk masa depan anak anda?

B. Untuk Tetangga/Lingkungan Masyarakat

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

1. Menurut bapak/ibu seperti apakah subjek?
2. Bagaimanakah cara bapak/ibu menyikapi sikap subjek?
3. Bagaimanakah hubungan bapak/ibu dengan subjek?
4. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan dengan subjek?
5. Apa sajakah hambatan bapak/ibu untuk membantu subjek?
6. Menurut bapak/ibu faktor apa sajakah yang terdapat pada subjek?

C. Untuk Teman Bermain

Nama responden :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Waktu wawancara :

1. Menurut adik seperti apakah subjek?
2. Bagaimanakah cara adik bermain dengan subjek?
3. Apa yang dirasakan adik ketika bermain dengan subjek?
4. Bagaimana sikap adik ketika subjek tiba-tiba marah?
5. Apa yang membuat adik suka bermain dengan subjek?



IAIN PURWOKERTO

TRANSKIP WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Nama responden : Ibu Mursiyah

Tanggal wawancara : 30 Januari 2020

Tempat wawancara : RT 07/RW 03 Desa Tambaksari

Waktu wawancara : Pukul 10.00 – 11.00 WIB

1. Peneliti : Berapakah jumlah anak dan usia anak anda?

Ibu Mursiyah : anak saya satu ini dan satu-satunya mba umurnya sudah 12 jalan mba

2. Peneliti : Bagaimana situasi lingkungan sekitar rumah anda?

Ibu Mursiyah : ya pada kasihan mba, kasihan semua

3. Peneliti : Bagaimana sikap anda apabila anak anda sedang marah, ngambek, tidak manut?

Ibu Mursiyah : sikapku sebagai orang tua biasa saja mba kalo dia marah tidak gimana-gimana, ya gimana ya mba orang dia seperti itu jadi saya selalu kasian sama dia toh juga anak saya marahnya jarang sekali mba, anaknya juga bagus sama orang tua

4. Peneliti : Apa sajakah aktivitas anak anda ketika dirumah?

Ibu Mursiyah : main, biasanya megang buku nulis-nulis, ngaji juga, emang dasarnya gak pinter paling seperti itu mba, misalkan ngaji ya hanya bisa niruin walaupun ya lumayan sedikit bisa, ngajinya masih hafalan, bawa iqro juga tapi cuma dibawa dan dipegangi saja biasanya ya menirukan yang lainnya, nadanya juga kadang anak saya seperti membaca al-quran walaupun hanya gaya-gaya seperti membaca. Mungkin dalam benak batinnya pengen banget bisa kaya yang lain

5. Peneliti : Menurut anda seperti apakah anak anda?

Ibu Mursiyah : termasuknya anak saya manut, tidak nakal, jarang marah. Misalkan begini, ada orang jualan jajan teman-temannya pada beli, dia tidak mesti minta ngrengok pengen beli yang sama ini itu tidak mba. Paling dia beli yang disukainya saja, kaya es campur, es dawet, es tung-tung. Anak saya itu tidak mbandol-mbandol

6. Peneliti : Apa sajakah aktivitas anggota keluarga anda dirumah?

Ibu Mursiyah : bapak kerja dibengkel mobil, sampai saat ini mau tahun baru sibuk terus, dirumah juga tadi ada yang mau mbenerin mobil tapi sibuk dan di tempat kerjanya juga sering ditelfon terus karna alhamdulillah kerjanya bagus mba. Kalo saya tidak punya pekerjaan mba, paling kalo ada pesanan jajanan pasar kaya arem-arem, roti sakura, cucur, apem, brontak dll alhamdulillah juga mandan sering ada pesanan. Kalo gak ada pesanan saya ya gak ada pekerjaan mba paling dirumah terus

7. Peneliti : Menurut anda pola asuh seperti apakah yang anda gunakan selama ini?

Ibu Mursiyah : tidak dikekang, tapi kan lembah manah, apa-apa dituruti, tapi tidak nakal, kata orang tua lain pada bilang seneng ya punya anak manut, saya anake nakal banget. Bapaknya berangkat kerja anak saya tidak dikasih uang juga diam saja, misalkan pengajian ya tidak minta apa-apa atau neko-neko, asal sudah dapat snack dia udah seneng banget. Tapi kadang saya kasian jadi saya membelikan dia jajan yang lebih walupun dia gak minta

8. Peneliti : Bagaimana cara anda mendisiplinkan anak anda?

Ibu Mursiyah : anak saya itu tidak suka diatur, tidak suka disiplin ketika saya mengajarkan disiplin ke anak saya untuk merapihkan mainnanya misalkan dia tidak mau anaknya semaunya sendiri, kalo sudah suka yang itu tidak mau yang lain, kalo saya ngasih perintah jika anak saya tidak mau maka ya tidak akan mau

9. Peneliti : Bagaimanakah cara anda dalam mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak anda?

Ibu Mursiyah : saya mengungkapkan cinta saya dengan selalu bersyukur dan mengasihinya walaupun anak saya mengalami hal seperti ini, bersyukurnya itu alhamdulillah anak saya masih bisa ngomong walaupun tidak jelas, coba saja kalo anak saya tidak bisa ngomong kaya apa jadinya nanti. Anak saya biasanya mendoakan saya, sampe saya terharu. Kalo saya

nangis, anak saya bilang “*jangan nangis-jangan nangis, sayang lah ma sayang lah ma*”

10. Peneliti : apa harapan anda untuk masa depan anak anda?

Ibu Mursiyah : sebagai orang tua ya mendoakan, mendoakan yang baik-baik, ketika habis sholat minta ke Allah SWT supaya anak saya baik-baik saja



Nama responden : Ibu Rina

Tanggal wawancara : 4 Februari 2020

Tempat wawancara : RT 07/RW 03 Desa Tambaksari

Waktu wawancara : Pukul 20.15 – 21.22 WIB

1. Peneliti : Menurut bapak/ibu seperti apakah subjek?

Ibu Rina : menurut saya kalo nikmah itu kan *syndrome* anaknya, sebenarnya kaya anak normal, cuma banyak rasa mindernya, anaknya gak nakal, setiap dikasih makan dia gak mau dan dia pemalu. Anaknya perwira, mau dari pagi sampe sore dikasih makanan sebelum ada ibunya dia tidak mau menerima dan biarpun dia fisiknya seperti itu tetapi anaknya seperti anakn normal biasa

2. Peneliti : Bagaimanakah cara bapak/ibu menyikapi sikap subjek?

Ibu Rina : anaknya kan gampang marah dan gampang marah, misalkan saya lagi ngrusuhin dia main boneka terus bonekanya saya ambil dia bakalan jengkel dan saya pun gampang gemes. Biarpun dia marah tapi sama saya tetap terus dilondohi tetap saya gak merasa gimana-gimaa tetap saya mengayomi dan memberi kasih sayang. Mungkin kalo dia dari keluarga mampu/kaya bakalan akan berkembang seprti anak normal

3. Peneliti : Bagaimanakah hubungan bapak/ibu dengan subjek?

Ibu Rina : hubungan saya dengan subjek sangat-sangat baik, walaupun anaknya seperti itu tapi anaknya gak nakal, kalo dia gak mau atau gak mood ya udah bakalan gak mau anaknya gak mau dipaksa mba

4. Peneliti : Bagaimana cara anda melakukan pendekatan dengan subjek?

Ibu Rina : tek kasih sayang, tek manjain dalam arti layaknya anak masih kecil walaupun dia sudah beranjak remaja, dan seperti saya momong layaknya anak umur 5 tahun karna saya tahu kondisinya dia beda dengan anak normal usia lainnya

5. Peneliti : Apa sajakah hambatan bapak/ibu untuk membantu subjek?

Ibu Rina : saya pribadi lahir dan batin tidak ada hambatan membantu semampu saya, dia tidak mengganggu sama sekali dengan tingkahnya atau sikapnya.

6. Peneliti : Menurut bapak/ibu faktor apa sajakah yang terdapat pada subjek?

Ibu Rina : menurut saya nikmah tidak ada faktor apa-apa, anaknya baik, pendiam, dia hanya melakukan kemauannya sendiri, sensitif dan hanya itu saja. Mungkin itu faktornya gak ada faktor lain lagi



Nama responden : Adik Aqila

Tanggal wawancara : 4 Februari 2020

Tempat wawancara : RT 07/RW 03 Desa Tambaksari

Waktu wawancara : Pukul 19.30 – 19.54 WIB

1. Peneliti : Menurut adik seperti apakah subjek?

Adik Aqila : baik gak jahat

2. Peneliti : Bagaimanakah cara adik bermain dengan subjek?

Adik Aqila : main boneka, terus main sama dia asik

3. Peneliti : Apa yang dirasakan adik ketika bermain dengan subjek?

Adik Aqila : suka, seneng, gak nakal, baik

4. Peneliti : Bagaimana sikap adik ketika subjek tiba-tiba marah?

Adik Aqila : Aqila kasian sama Imah, kalo Imah marah Aqila gak ikut marah,

5. Peneliti : Apa yang membuat adik suka bermain dengan subjek?

Adik Aqila : Imah orangnya baik



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

DATA DOKUMENTASI

A. Laporan Deteksi Tumbuh-Kembang Subjek Penelitian

Biodata Subjek

1. Nama
 - a. Ayah : Prayitno
 - b. Ibu : Mursiyah
 - c. Anak : Siti Nurhidayatun Ni'mah
2. Alamat : Rt 07/ Rw 03 Desa Tambaksari Kecamatan Kedungreja
Kabupaten Cilacap
3. Tempat tanggal lahir : Cilacap, 11 Februari 2009
4. Pendidikan terakhir
 - a. Ayah : SMP
 - b. Ibu : SD
5. Pekerjaan
 - a. Ayah : Tukang Bengkel
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

IAIN PURWOKERTO

DOKUMENTASI KEGIATAN

Kegiatan Kunjungan Rumah Subjek Penelitian



Kegiatan Kunjungan Rumah Ke Lingkungan Masyarakat



Kegiatan Kunjungan Rumah Ke Lokasi Teman





IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

LAELA MAHMUDAH

1617101020

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	77
2. Tartil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-G1-2017-190

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

IAIN PURWOKERTO





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



SKALA PENILAIAN		
SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	C+
Microsoft Excel	B+
Microsoft Power Point	B+

SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT.TIPD -1419/XI/2017

Diberikan kepada :

laela Mahmudah

NIM : 1617101020

Tempat/ Tgl Lahir : Cilacap, 27 Agustus 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto
pada tanggal 17 November 2017





IAIN PURWOKERTO www.ainpurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٢٨١, هاتفه ٥٣٦٢٦, بورووكرتو رقم: ٤٠, بورووكرتو احمد ياني رقم: ٤٠, شارع جندول احمد ياني رقم: ٤٠, بورووكرتو

وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو الوحدة لتنمية اللغة

الشهادة

رقم: ٤٠ / UPT. Bhu / ٤٠ / PP. ٤٠ / ٤٠

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ليلي محمودة

القسم : BKI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO
(جيد جدا)



رقم التوثيق: ١٤٤٣.٣.٧.١٤٤٣.٣.١٠٠



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 189/ 2017

This is to certify that :

Name : **LAELA MAHMUDAH**
Study Program : **BKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with results as follows

SCORE: 69 GRADE: GOOD

Purwokerto, August 3rd 2017
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 024/K.LPPM/KKN.44/11/2019


Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : LAELA MAHMUDAH
NIM : 1617101020
Fakultas / Prodi : FD / BKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 89 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT

Nomor : 132/In.17/Pan.PPL.FD/PP.009/TV/2019

Laela Mahmudah

NIM. 1617101020

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Tahun Akademik 2018/2019 mulai tanggal 7 Januari - 18 Februari 2019
di Rumah Sakit Islam (RSI) Fatimah Cilacap dengan nilai A dan dinyatakan LULUS

Mengetahui,
Kabag TU Fakultas Dakwah



Dj. Nurkhollis, M.S.I

NIP. 19711115 200312 1 001

Purwokerto, 08 April 2019

Ketua Panitia,



Mukhtar Efendi, S.IP.

NIP. 19680203 199903 1 001



Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap

Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Cilacap – Jawa Tengah
Telp. (0282) 542396, Fax (0282) 541065, e-mail : rsife@yahoo.co.id Kode Pos 53235

SERTIFIKAT

Nomor : 385.a-02/RSIFC/II/2019

Diberikan kepada :

Laela Mahmudah

NIM : 1617101020

**Program Studi Bimbingan & Konseling Islam (BKI)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

Telah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama 6 (Enam) minggu
mulai tanggal 07 Januari s.d 18 Februari 2019

Cilacap, 15 Jumadil Tsaniyah 1440 H

20 Februari 2019 M

Direktur Utama

(dr. Hj. Tutuk Suwartiningrum, M. Kes)



PANITIA OPAK 2016
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt-1 Jl. A. Yani No. 40-A Purwokerto Utara



SERTIFIKAT

NO: 193/A1/Pan.OPAK/IX/2016

diberikan kepada:

LAELA MAHMUDAH

sebagai

P E S E R T A

Dalam Kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2016**
yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
dengan Tema ; **"Revitalisasi Pemikiran menuju Mahasiswa Unggul, Islami, dan Berkeadaban"**
pada Tanggal 29 Agustus - 01 September 2016 di IAIN Purwokerto.

dengan nilai :

Kepemimpinan	Keaktifan	Kehadiran	Kedisiplinan	Kesopanan	Rata-rata
87	87	91	90	90	



Mengetahui,
Ketua DEMA-I

Mubamad Najmudin Malkan
NIM. 1223301207

Ketua Panitia

Mohamad Anas
NIM. 1323204019



DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA)
FAKULTAS DAKWAH
IAIN PURWOKERTO




Sertifikat

Diberikan Kepada :
LAELA MAHMUDAH
Sebagai

Dalam acara Ta'aruf Mahasiswa Dakwah (TAMADA) dan Study Banding (Comparatif)
yang diselenggarakan di Bandung 25-26 September 2016

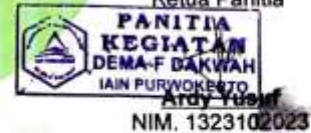
Wadek III Fakultas Dakwah


Dr. H. Najib, M.Hum.
NIP.19570131 198603 1 002

Ketua DEMA-F Dakwah



Ketua Panitia





PENGURUS DUTA PURWOKERTO MENGABDI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO



SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

LAELA MAHMUDAH

Sebagai
PENGURUS DUTA PURWOKERTO MENGABDI 2018/2019

Kepala sekolah duta pwt mengabdi mengucapkan terimakasih atas partisipasi dan pengabdianya.
Semoga senantiasa memberi kemanfaatan

Kepala Sekolah
Duta Purwokerto Mengabdi

Budy Setyawan

NIM. 1617405095

Mengetahui

Mengetahui

Sekretaris
Ali Septiani
NIM. 1617407009



SERTIFIKAT ★ PENGHARGAAN ★

DIBERIKAN KEPADA

LAELA MAHMUDAH

SEBAGAI PANITIA

Dalam Kegiatan Masa Diklat dan Organizing Generation yang diselenggarakan oleh Duta Purwokerto Mengabdikan serta Ikatan Mahasiswa dan Ilmu Keguruan Seluruh Indonesia (IMAKIPSI - JAWA II) dengan tema

" Perkuat Tekad Demi Memajukan Pendidikan Negeri "

pada tanggal 9 - 11 November 2017 di Melung, Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Kepala Sekolah
Duta Purwokerto Mengabdikan

DU'BODY Setyawan
NIM. 1617405095

Ketua Panitia

Febriyani
NIM. 1617404016

Sekretaris

PANITIA KEGIATAN
DUTA PURWOKERTO
MENGABDIKAN
Ari Septeani
NIM. 1617407009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Laela Mahmudah
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Agustus 1999
Alamat : Tambaksari, Rt 07 Rw 03 Gebangsari,
Kedungreja, Cilacap, Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Bahrudin
Nama Ibu : Almh. Maryati
Email : laelamahmudah23@gmail.com
No. HP : 0878-3467-8824

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Tambaksari, Kedungreja, Cilacap, Jawa Tengah
 - b. MI Al-Ma'arif Tambaksari, Kedungreja, Cilacap, Jawa Tengah
 - c. MTs SA Nurul Hidayah, Bumireja, Kedungreja, Cilacap, Jawa Tengah
 - d. MAN Majenang, Majenang, Cilacap, Jawa Tengah
 - e. SMA N 01 Kedungreja, Cilacap, Jawa Tengah
 - f. S1 IAIN Purwokerto dalam proses

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MTs SA Nurul Hidayah
2. Pramuka MTs SA Nurul Hidayah
3. ROHIS MAN Majenang
4. Komunitas Duta Purwokerto Mengabdi
5. Komunitas *Motivator Community*
6. Komunitas One Day One Jus
7. Komunitas Urup *Project*
8. Komunitas Paduan Suara

Laela Mahmudah
NIM. 1617101020

